



PERANAN *SUBAK ABIAN*
DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS
KOPI ARABIKA KINTAMANI BALI
TAHUN 2002-2008

SKRIPSI

oleh
DWI LESTARI
NIM. 080110301024

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015



**PERANAN *SUBAK ABIAN*
DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS
KOPI ARABIKA KINTAMANI BALI
TAHUN 2002-2008**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh
DWI LESTARI
NIM. 080110301024

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi lestari

NIM : 080110301024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peranan *Subak Abian* dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali Tahun 2002-2008” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Dwi Lestari
NIM. 080110301024

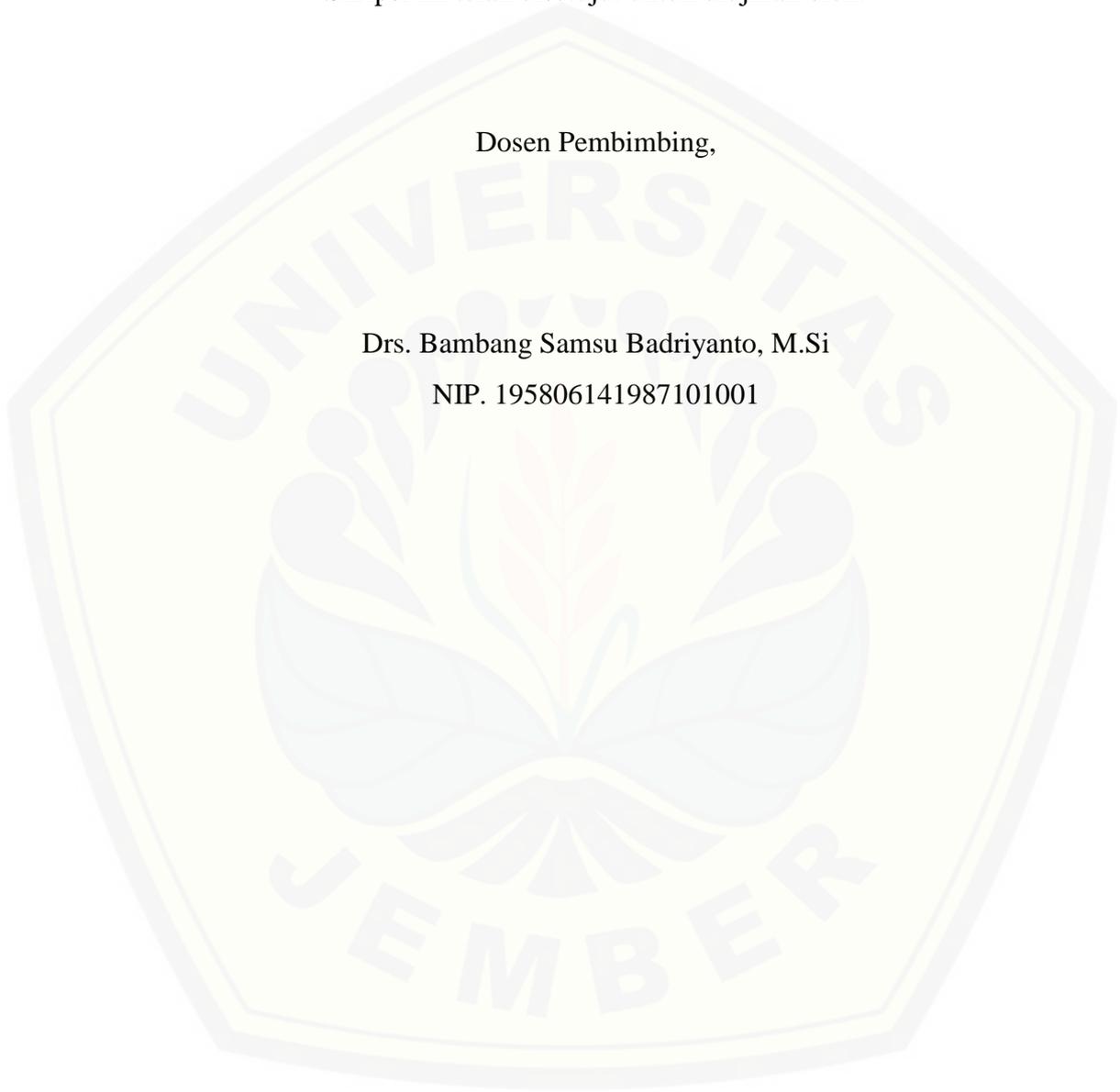
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si

NIP. 195806141987101001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si.

NIP. 195806141987101001

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Retno Winarni, M. Hum.

NIP. 195906281987022001

Drs. Nawiyanto, M.A., P.h.D.

NIP. 196612211992011001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed

NIP. 196310151989021001

MOTTO

COUNT YOUR BLESSING

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS Ar-Rahman: 13)

Hilangkan sifat suka menyesali diri. Mulailah memikirkan apa yang masih tinggal dalam diri anda.

(Norman Vincent Peale)

Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali

(Tan Malaka)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini adalah hasil dari sebuah proses perjuangan yang panjang di tengah berbagai permasalahan yang ada selayaknya karya ini saya persembahkan kepada:

1. Alm. Mbah Kung Radji, harapan dan cita-cita tentang pendidikan anak dalam keluarga harus bisa melebihi pendidikan yang telah didapat orang tuanya menjadikannya pijar tersendiri dalam kehidupanku untuk bisa mewujudkannya dengan menyelesaikan studi ini.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Kasmin dan Ibu Sumarmi. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala pengorbanan, doa dan kasih sayang sepanjang masa yang telah dilakukan. Semangat dan impian Bapak dan Ibu untuk mengedepankan pendidikan anaknya adalah perjuangan yang takkan pernah terlupakan. Sungguh, engkau adalah karunia Tuhan yang terbaik bagi ananda.
3. Prajna Tara Paramitha Sasongko, permata hati dan anugrah terindah yang hadir di tengah-tengah masa studi. Senyuman dan tangismu yang membuat hidup semakin berwarna.
4. Dedy Sasongko, bayanganmu selalu terekam di atas permukaan piring. Engkau adalah gelombang pencarian yang selalu hadir dalam setiap nafas hingga menjadi semangat tersendiri dalam kehidupanku.
5. PMII-ku yang telah memberiku makna pluralitas kehidupan, membuka pikiran akan penindasan dan ketimpangan sosial dalam bingkai Dzikir, Fikir dan Amas Sholeh.
6. Sahabat-sahabat yang tidak bisa kusebut satu persatu yang selalu memberiku 'cambukan' agar cepat-cepat diselesaikan.
7. Kawan-kawan angkatan 2008, kita semua senasib sepenanggungan dan selalu mengeluh kapan lulus.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Subak Abian dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali Tahun 2002-2008” ini tepat waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hairus Salikin, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Bapak Drs. Nawiyanto, M.A., P.h.D., selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, dan pengganti dosen penguji Alm. terima kasih bapak sudah menyediakan waktu,
3. Bapak Drs. Nurhadi Sasmita, selaku dosen wali dengan tidak pernah lelah mengingatkan agar terus dibaca tulisan skripsinya,
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sejarah yang dengan sabar dan penuh tanggung jawab mengajarkan ilmu pengetahuan sejarah,
5. Bapak Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan terus memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini,
6. Dr. Retno Winarni, M. Hum, selaku kombi dan dosen penguji 1,
7. Alm. Drs. Edy Burhan Arifin, S.U, selaku dosen penguji 2, kepergianmu bukan berarti kehilangan karena ilmu dan senyummu akan terus berada ditengah-tengah kita,
8. Bapak Surip Mawardi, selaku peneliti kopi di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, karya tulis beliau adalah ide dasar saya dalam membuat skripsi ini,

9. Bapak Ir. I Dewa Made Buana Duwuran, M.P, selaku Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Bali,
10. Pegawai Perpustakaan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia dan Perpustakaan Nasional Provinsi Bali dan Perpustakaan Pemerintah Kota Denpasar, atas bantuan jurnal dan buku-bukunya,
11. Bapak Ketut Pulih, selaku Kelihan Subak Abian Tri Guna Karya,
12. Bapak Ketut Jati, selaku Ketua MPIG Kopi Arabika Kintamani Bali,
13. Para narasumber, Bapak I Dewa Anom Badung S.P, Bapak I Dewa Alit Santika S.P, dan Bapak Made Karbin yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Harapan penulis semoga karya ini mendapatkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat. Amien.

Jember, 18 Juni 2015

Dwi Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
RINGKASAN	xxi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Manfaat	16
1.4 Ruang Lingkup	17
1.5 Tinjauan Pustaka	18
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritis	22
1.7 Metode Penelitian	26
1.8 Sistematika Penulisan	27

BAB 2 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA CATUR KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

2.1	Kondisi Geografis	29
2.2	Kondisi Budaya dan Demografis	34
2.3	Sistem Sosial dan Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat Kintamani Bali	
2.3.1	Banjar	40
2.3.2	Pura	42
2.3.3	Desa Adat atau Desa Pakraman	45
2.3.4	Subak	51
2.3.5	Sekeha	54
2.4	Sejarah Perkembangan Budidaya Tanaman Kopi Arabika di Kintamani sebelum 2002	55

BAB 3 PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI ARABIKA

KINTAMANI BALI TAHUN 2002-2008

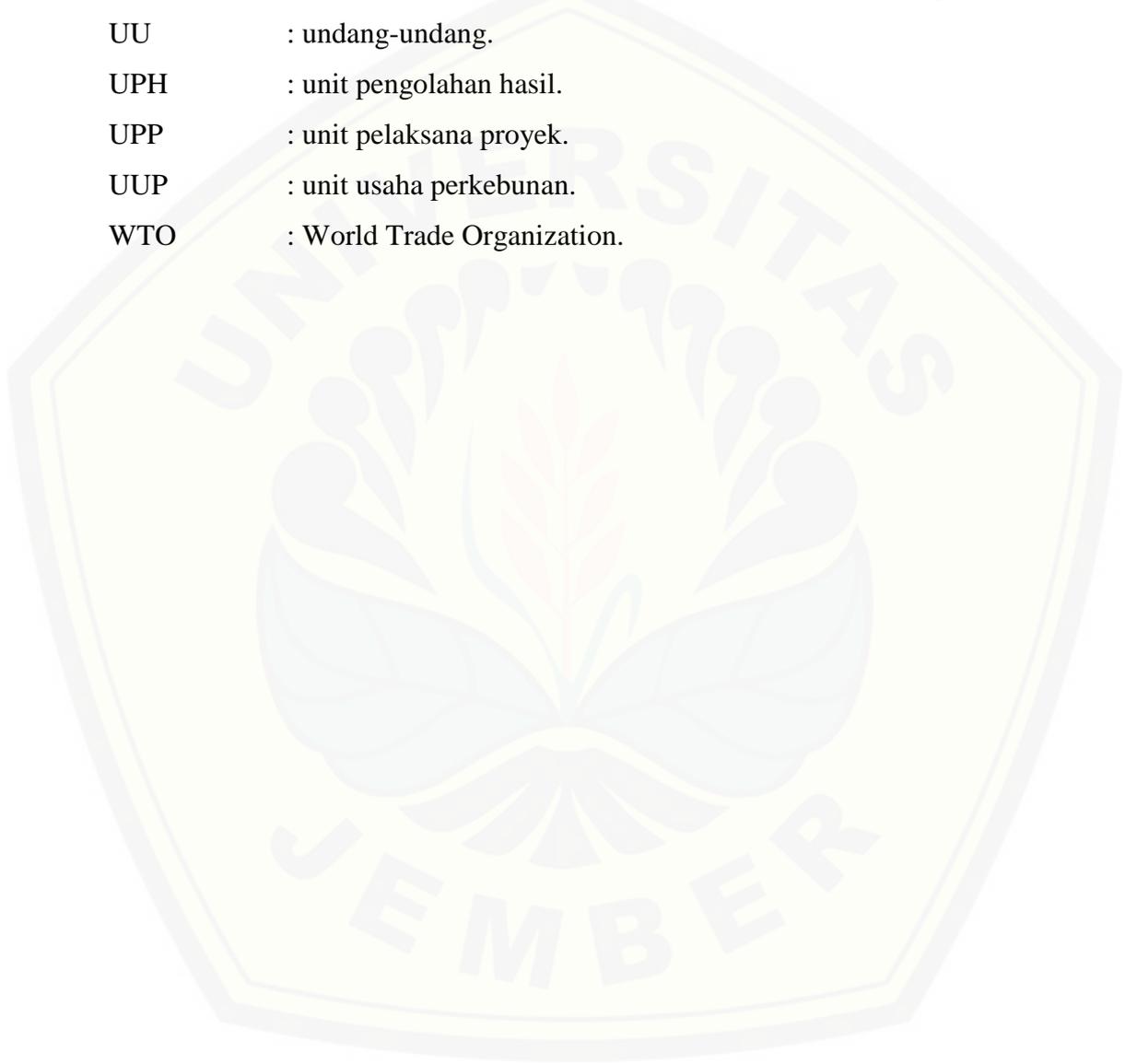
3.1	Perkembangan Unsur-unsur Produksi Tanaman Kopi Arabika Kintamani Bali	
3.1.1	Luas Lahan dan Budidaya Tanaman	69
3.1.2	Perkembangan Produksi	83
3.1.3	Tenaga Kerja	84
3.1.4	Pemasaran	84
3.2	<i>Subak Abian</i> : Fungsi dan Peran dalam Budidaya Kopi Arabika Kintamani Bali	
3.2.1	Pengertian <i>Subak Abian</i>	87
3.2.2	Struktur Organisasi <i>Subak Abian</i>	96
3.2.3	Landasan Dibuatnya <i>Awig-awig Subak Abian</i>	98
3.2.4	Aturan-aturan yang Terdapat Dalam <i>Awig-awig Subak Abian</i>	100
3.2.5	Sanksi yang diberikan ketika melanggar <i>Awig-awig Subak Abian</i>	103
3.2.6	Pengaruh Pelaksanaan <i>Awig-awig Subak Abian</i> terhadap anggota <i>Subak Abian</i>	104
3.3	Dampak diberlakukannya <i>Awig-awig Subak Abian</i> terhadap Budidaya Kopi Arabika Kintamani	
3.3.1	Pengertian Sertifikat Indikasi Geografis	105

3.3.2 Faktor-faktor yang Membuat Kopi Arabika Kintamani Mendapat Sertifikat Indikasi-Geografis	115
BAB 4 KESIMPULAN	120
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran A Surat Izin Mencari Data Dinas Perkebunan Provinsi Bali	131
Lampiran B Sertifikat Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali	132
Lampiran C Peta Wilayah Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali....	133
Lampiran D Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang Terlibat dalam Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali Gelondong Merah dengan Ketinggian Tempat dan Nama Subak Abian	134
Lampiran E Pembagian Kawasan Unit Pengolahan dan Penyangrai...	140
Lampiran F Produk Indikasi Geografis Indonesia dan Luar Negeri ...	142
Lampiran G Daftar Informan	146

DAFTAR SINGKATAN

AEKI	: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia.
APEKI	: Asosiasi Petani Kopi Indonesia.
BPD	: Badan Perwakilan Desa.
BPS	: Badan Pusat Statistik.
CIRAD	: <i>Centre de cooperation Internationale en Recherche Agronomique pour le Developpement atau International Cooperation centre on Agrarian Research for Development, Montpellier-Perancis.</i>
Dirjen	: Direktur Jenderal.
DISBUN	: Dinas Perkebunan.
Ditjen	: Direktorat Jenderal.
d.p.l	: di atas Permukaan Laut.
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani.
GDP	: Gross Domestic Product.
HKI/HaKI	: Hak Kekayaan Intelektual.
ICCRI	: Indonesian Coffee and Cacao Research Institute
IG	: Indikasi Geografis.
Kaur	: Kepala Urusan.
Keppres	: Keputusan Presiden.
KK	: kepala keluarga
KUP	: koperasi usaha perkebunan.
MPIG	: masyarakat perlindungan indikasi geografis
PBB	: perserikatan bangsa-bangsa
PP	: peraturan pemerintah.
PPKKI	: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
PRPTE	: Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor
RPH	: regu pengendali hama
S	: <i>selection</i>
SA	: <i>subak abian.</i>
Saprodi	: sarana produksi.

SCAE	: Specialty Coffee Association in Europe.
TRIPs	: Trade Related Aspects on Intellectual Property Rights.
USDA	: United State Departement of Agriculture.
VOC	: <i>Vereniging Oost-Indische Compagnie.</i>
UNESCO	: United Nations, Education, Scientific and Cultural Organization.
UU	: undang-undang.
UPH	: unit pengolahan hasil.
UPP	: unit pelaksana proyek.
UUP	: unit usaha perkebunan.
WTO	: World Trade Organization.



DAFTAR ISTILAH

- Agamyabamana* : perkawinan yang dilarang
- Aungan* : terowongan air
- Awig-awig* : aturan yang dibuat oleh *krama* desa pakraman atau *krama* banjar pakraman dan atau *krama* subak/subak abian yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* sesuai dengan desa mawacara dan dharma agama di desa pakraman/banjar pakraman masing-masing, Pasal 1 angka 11 Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman
- Bendesa* : pemimpin dalam desa, istilah ini khusus istilah pemimpin yang memimpin desa
- Huma* : sawah
- Kaja* : gunung atau bisa juga mengandung arti ke arah gunung.
- Kelihan/kliang* : pemimpin
- Kelod* : laut atau bisa juga mengandung arti ke arah laut.
- Krama* : anggota.
- Leteh* : kotor,
- mesimakrama* : semangat atas dasar kesamaan profesi dan kepentingan religius/keagamaan
- Ngangkat sentana* : pengangkatan anak
- Patajuh* : wakil kliang/kelihan, wakil ketua, atau biasanya disebut juga
- Pararem* : tambahan bagi *awig-awig*
- Pemangku* : rohaniawan yang bukan berasal dari kasta brahmana, atau biasanya rohaniawan yang berasal dari kasta satria atau waisya.
- Panyarikan* : juru tulis atau sekretaris
- Pecalang* : sebutan petugas keamanan baik itu dari Desa Adat maupun Desa Dinas di Pulau Bali
- Pekaseh* : orang yang diberikan tugas untuk mengurus atau menyelenggarakan pembagian air di sawah dan di ladang.

- Pendeta* : rohaniawan yang berasal dari kasta Brahmana, pendeta sendiri terbagi menjadi tiga golongan yaitu: Sri Empu, Peranda dan Resi.
- Penyawi* : kelompok pemuja. *Penyawi* terkelompok dari berbagai jenis ikatan, seperti: ikatan sosial, ikatan ekonomi, ikatan genealogis, ikatan wilayah tempat tinggal (teritorial), ikatan pengakuan jasa seorang guru suci (Dang Guru).
- Perbekel* : kepala desa, atau bisa juga menunjuk arti bawahan raja yang mengawasi desa
- Perlak* : tegalan
- Petengen* : pembantu umum, atau biasanya juga disebut *petegen*.
- Sajeroning praline* : tata cara upacara atau hal-hal yang menyangkut kematian.
- Sangkepan* : rapat, istilah ini digunakan untuk istilah rapat dalam banjar/desa
- Saya* : petugas yang ditunjuk bergilir untuk menyediakan segala keperluan dalam menyelenggarakan sebuah sangkepan/rapat
- Sedahan* : bendahara atau disebut juga *pangaraksan*
- Sinoman* : anggota yang dipilih dan bertugas mengingatkan akan diadakan
- sangkepan* : rapat.
- Sulinggih* : Rohaniawan

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kintamani Tahun 1997 – 2008	37
Tabel 3.1	Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang terlibat dalam Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali Gelondong Merah dengan Ketinggian Tempat beserta Nama Subak Abian	134
Tabel 3.2	Perkembangan Luas Area Kopi Arabika Kintamani Bali, khususnya yang berada di Kecamatan Kintamani.	69
Tabel 3.3	Perkembangan Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali, khususnya yang berada di Kecamatan Kintamani.	83
Tabel 3.4	Kepengurusan MPIG Kopi Arabika Kintamani Bali	90
Tabel 3.5	Pembagian Kawasan Unit Pengolahan Kopi Kintamani dan Penyangrai	140
Tabel 3.6	Produk Indikasi Geografis Indonesia dan Luar Negeri	142
Tabel 3.7	Pembatasan Kawasan Produksi dan Proses Kopi	118

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Pembagian Area Pertumbuhan Kopi di Indonesia	5
Gambar 1.2	Sertifikat Indikasi Geografis untuk Kopi Arabika Kintamani Bali	132
Gambar 1.3	Logo yang digunakan untuk Kopi Arabika Kintamani Bali	14
Gambar 1.4	Peta Wilayah Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali	133
Gambar 2.1	Peta Kabupaten Bangli	30
Gambar 2.2	Diagram Pembagian Pura Kahyangan Jagad	43
Gambar 2.3	Struktur Kelembagaan Desa Adat Catur	48
Gambar 2.4	Struktur Kelembagaan Desa Dinas Catur	49
Gambar 3.1	Plakat Kebun Induk Kopi Arabika Varietas Kopyol	73
Gambar 3.2	Diversifikasi Tanaman Kopi dengan Jeruk dan Palawija	76
Gambar 3.3	Diversifikasi Tanaman Kopi Kintamani Bali dengan Ternak	77
Bagan 3.4	Alur Proses Pengolahan <i>Dry Process</i> (DP)	79
Bagan 3.5	Alur Proses Pengolahan <i>Wet Process</i> (WP)	80
Bagan 3.6	Alur Proses Pengolahan <i>Semi Wash</i>	81
Gambar 3.7	<i>Stakeholder</i> dan Keterunutan yang terlibat dalam Membangun Sistem Perlindungan Indikasi-Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali	92
Gambar 3.8	Struktur Organisasi Subak Abian Tri Guna Karya	96
Gambar 3.9	Bagan Pembagian Hak Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Rights</i> (IPR)	105
Gambar 3.10	Pembagian Hak Kekayaan Intelektual menurut Kepemilikan	106
Gambar 3.11	Logo Indikasi Geografis Indonesia	108

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Surat Izin Mencari Data Dinas Perkebunan Provinsi Bali	131
Lampiran B	Sertifikat Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali	132
Lampiran C	Peta Wilayah Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali	133
Lampiran D	Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang Terlibat dalam Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali Gelondong Merah dengan Ketinggian Tempat dan Nama Subak Abian	134
Lampiran E	Pembagian Kawasan Unit Pengolahan dan Penyangrai	140
Lampiran F	Produk Indikasi Geografis Indonesia dan Luar Negeri	142
Lampiran G	Daftar Informan	146

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang sejarah perkembangan perkebunan Kopi Arabika Kintamani Bali sebelum tahun 2002, fungsi dan peran *Subak Abian* serta isi dari *awig-awig Subak Abian* yang diterapkan dalam sistem budidaya kopi dan dampak diberlakukannya *awig-awig* tersebut. Dalam penggarapan penelitian ini digunakan metode sejarah dengan pendekatan ekologi budaya dan tiga wujud kebudayaan menurut J.J Honingmann yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya Kopi Arabika di kawasan Kintamani sudah ada sebelum pemerintah colonial Belanda menerapkan sistem tanam paksa. Perlahan-lahan reputasi kopi semakin hilang karena kondisi perkebunan yang rusak dan berkurang secara drastis sebagai akibat dari kebijakan pemerintah Jepang ditambah meletusnya Gunung Batur dan Gunung Agung. Pada tahun anggaran 1979/1980 pemerintah Indonesia menggulirkan Proyek Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekpor (PRPTE) untuk meningkatkan produksi. Produksi kopi meningkat namun tidak diiringi dengan peningkatan mutu hingga tahun 1987-1988 mulai dilakukan kerjasama dengan eks PTP XXVI. Sejak proyek tersebut dicanangkan *Subak Abian* sebagai penyambung pemerintah kepada para petani kopi mulai diperhatikan dan dikenal secara resmi. Hingga pada tahun 2002 pemerintah menggulirkan proyek perlindungan Indikasi Geografis (IG) yang bertujuan melindungi dan mengembangkan produk khas kawasan Kintamani yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) dan CIRAD. *Subak Abian* dan *awig-awig*nya berperan cukup besar dalam proses pengembangan dan pelaksanaan proyek tersebut. Sanksi dalam *awig-awig Subak Abian* digunakan untuk mempertegas peraturan budidaya yang telah disepakati karena Kopi Arabika Kintamani Bali dibudidayakan secara organik. Perolehan sertifikat Indikasi Geografis pada tahun 2008 menunjukkan bahwa perkebunan kopi rakyat mampu menghasilkan produk kopi yang bermutu, baik itu mutu fisik maupun mutu cita rasa sesuai dengan keinginan pasar jika mereka diberikan pengetahuan yang memadai melalui pembinaan secara terpadu, terkoordinasi dan berkesinambungan.

Kata kunci: Indikasi Geografis, Kopi Arabika, *Subak Abian*, Kintamani Bali.

ABSTRACT

This thesis discusses about the history of the development of Arabica coffee of Kintamani Bali plantation before 2002, the function and the role of Subak Abian and the contain of Awig-Awig of Subak Abian applied in coffee cultivation system, and the effect of applying this Awig-Awig. This research applies history method and ecology-culture approach and three culture forms by J.J Honingmann who uses both written and oral sources related to discussion. The results of this research show that Arabica coffee cultivation in Kintamani area had existed before Dutch colonialism applied cultuurstelsel system. Coffee reputation disappeared gradually due to disrepair of plantation condition, the effect of Japan goverment policy, and the eruption of Batu and Agung mountain. In 1979/1980 regional budgeting, Indonesia goverment issued Reforestation, Rehabilitation, and Export Plant Expansion to increase coffee production. The production increased but it had unequal quality. Around 1987-1988, the plantation started to cooperate with ex PTP XXVI in technical area as an effort to increase coffee quality. After PRPTE project was issued, Subak Abian, as the bridge of goverment to coffee farmer, started to be appreciated and known officially. Up to 2002, goverment programmed a Geographical Indication (GI) aimed to protect and develop special product of Kintamani area which cooperated with Coffee and Cocoa Research Center of Indonesia and CIRAD. Subak Abian and its Awig-Awig took a quite big role in the process of development and action of that project. The sanction in awig-awig Subak Abian was applied to confirm cultivation regulations which have been dealt, since Arabica Coffee of Kintamani Bali is cultivated organically. The achievement of Geographical Indication certificate in 2008 showed that people plantation could produce qualified coffee, either physically qualified coffee or qualified tasty coffee as market expected. This can be achieved if the people are provided by enough knowledge through integrated, coordinated, and continous training.

Keywords: *Geographical Indications, Arabica Coffee, Subak Abian, Kintamani Bali.*

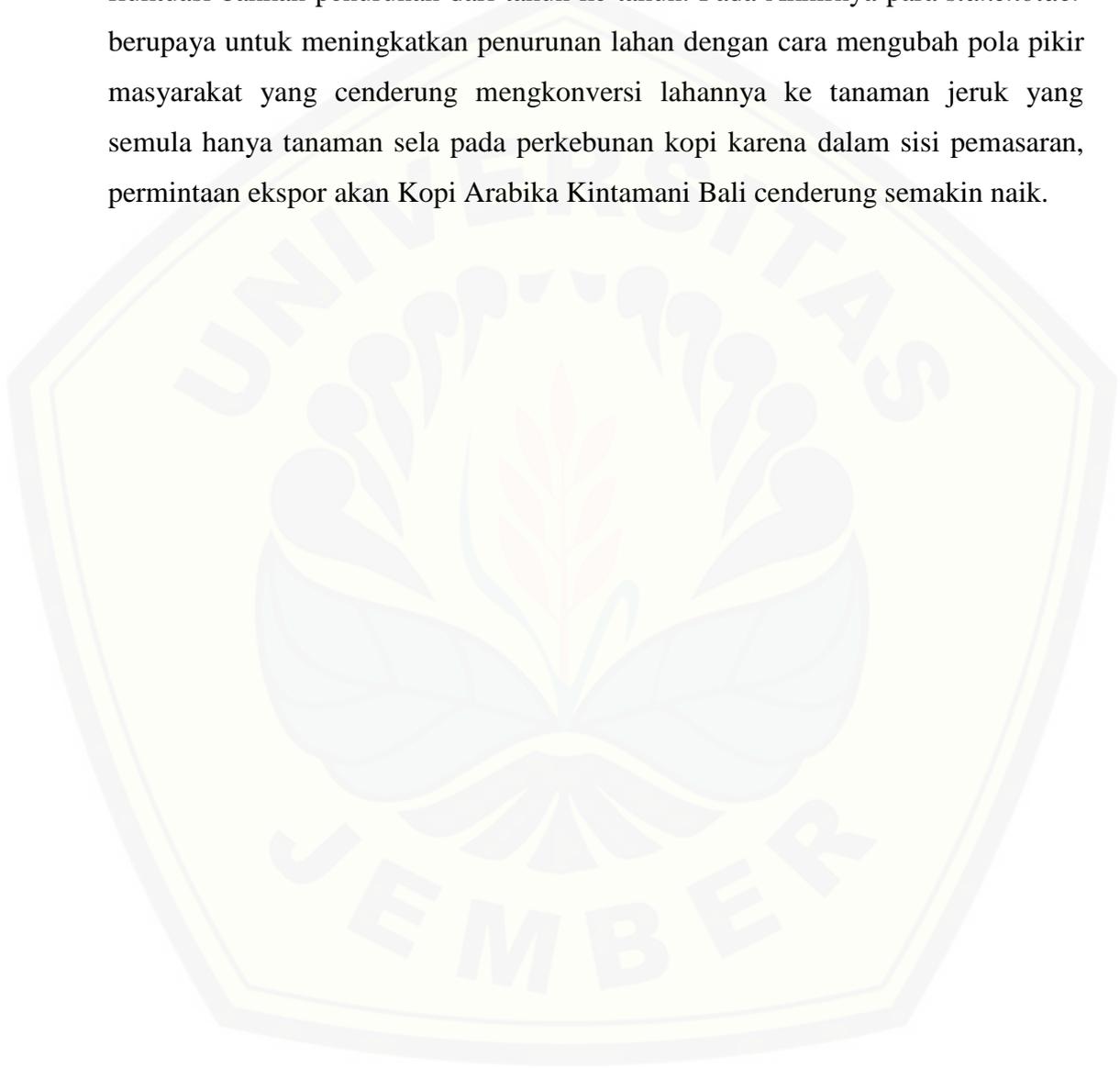
RINGKASAN

Peranan subak Abian Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali Tahun 2002-2008; Dwi Lestari; 080110301024; Halaman 128; Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Kopi Arabika Kintamani Bali merupakan produk Indonesia yang mendapat sertifikat Indikasi Geografis untuk pertama kali, tepatnya pada tanggal 5 Desember 2008. Perolehan sertifikat tersebut tak lepas dari *stakeholder* yang terlibat dalam membangun sistem perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali. Salah satu *stakeholder* yang dapat dikatakan paling berpengaruh adalah Subak Abian. Subak Abian ini menaungi para petani di lahan kering, khususnya Kopi Arabika Kintamani Bali. Sebagai lembaga tradisional masyarakat Bali Subak Abian memiliki otonomi sendiri dalam menetapkan peraturan atau *awig-awig*nya sendiri dan memegang teguh filosofi *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari unsur *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Sejak tahun 2002 dilakukan proyek percontohan Indikasi Geografis di kawasan Kintamani yang dilakukan pemerintah dan *stakeholder* lainnya, hingga pada akhirnya di tahun 2008 Kopi Arabika Kintamani mendapat Sertifikat Indikasi Geografis.

Dalam penggarapan penelitian ini digunakan metode sejarah dengan pendekatan ekologi budaya. Tiga wujud kebudayaan menurut J.J Honingmann denen memanfaatkan sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani kopi mampu menghasilkan suatu produk kopi biji yang bermutu, baik itu mutu fisik maupun mutu cita rasa sesuai dengan keinginan pasar, jika diberikan pengetahuan yang memadai melalui pembinaan secara terpadu, terkoordinasi dan berkesinambungan. Setiap usaha dalam memperbaiki mutu dan meningkatkan produksi, kopi rakyat akan berhasil apabila upaya-upaya tersebut diiringi dengan pembuktian adanya peningkatan pendapatan dan penghargaan yang sesuai bagi petani selaku produsen kopi. Tanaman kopi mempunyai fungsi yang luas yaitu meningkatkan pendapatan

ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan fungsi hidrologis. Fungsi hidrologis yang dimaksud adalah fungsi penyangga tata air, diharapkan pohon kopi melindungi tanah dari curahan hujan secara langsung, dan sekaligus bisa menghindarkan dari erosi tanah. Luas lahan yang ditanami Kopi Arabika Kintamani Bali mengalami fluktuasi bahkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada Akhirnya para *stakeholder* berupaya untuk meningkatkan penurunan lahan dengan cara mengubah pola pikir masyarakat yang cenderung mengkonversi lahannya ke tanaman jeruk yang semula hanya tanaman sela pada perkebunan kopi karena dalam sisi pemasaran, permintaan ekspor akan Kopi Arabika Kintamani Bali cenderung semakin naik.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Kekayaan alam Indonesia yang melimpah menjadikan salah satu pendorong negara lain ingin menguasainya. Seperti diketahui sebelumnya, pada masa-masa lalu Indonesia telah dijajah oleh Negara lain, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris bahkan pendudukan Jepang. Kekayaan alam yang paling banyak dijajah adalah hasil-hasil perkebunan. Mulai dari jenis yang paling banyak dicari pada masa itu dan dijadikan salah satu alasan penjelajahan dan penjajahan Negara-negara Eropa di Asia yaitu rempah-rempah.

Selain memiliki kekayaan alam yang melimpah, Indonesia yang terletak di daerah sekitar garis khatulistiwa juga memiliki beragam jenis tanah yang subur, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuhnya berbagai tanaman dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua faktor ekologis tersebut sangat baik untuk mengembangkan potensi pertanian, termasuk tanaman perkebunan.

Hampir semua jenis tanaman perkebunan di Indonesia, termasuk kopi, bukanlah tanaman endemik Indonesia. Namun dalam perjalanannya, kopi telah menyebarkan jejak ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Masuknya kopi ke Indonesia tak lepas dari ambisi bisnis kolonial Belanda untuk memenuhi pasar, khususnya Eropa. Sejarah mencatat, kopi pernah menjadi salah satu komoditas

yang menjadi tulang punggung perekonomian Belanda di Nusantara. Kopi didatangkan dan dikembangkan di Indonesia pada masa *Vereniging Oost-Indische Compagnie* (VOC). Penggagas awalnya adalah Gubernur VOC yang sekaligus Walikota Amsterdam, Nicolaas Witsen. Witsen merekomendasikan tanaman kopi untuk dikembangkan di tanah koloni Belanda yang saat itu terkenal dengan kesuburannya, terutama Pulau Jawa. Atas gagasan Witsen, tanaman kopi kemudian dibawa Belanda ke Jawa untuk dikembangkan. Pada tahun 1696, pimpinan Belanda di Malabar India, Andrian van Ommen, mengirimkan bibit kopi dari Kananur Malabar ke Jawa. Bibit kopi spesies Arabika yang dikirimkan Ommen dibudidayakan oleh Gubernur Jenderal Willem van Outshoorn di perkebunan Kedawung Batavia. Sayangnya bibit tersebut gagal tumbuh karena terendam banjir. Belanda mencoba lagi tiga tahun kemudian bibit dari jenis dan asal yang sama dibawa Henricus Swardecroon, seorang komisaris VOC di Malabar dan juga Gubernur Srilangka. Bibit tersebut berhasil dikembangkan di perkebunan-perkebunan Batavia di Bidaracina, Jatinegara, Palmerah dan Kampung Melayu, serta perkebunan Sukabumi dan Sudimara di Jawa Barat. Bibit yang dibawa Swardecroon inilah yang menjadi cikal bakal kopi Arabika Jawa dan kemudian menyebar ke seluruh pelosok Nusantara.¹

Kopi Arabika memiliki karakter yang sangat spesifik dan khusus, karena itu meski biji yang ditanam sama, jika kondisi iklim dan perbedaan unsur hara dalam tanah maka hasil yang didapatkan juga berbeda. Kopi seperti inilah yang biasa disebut kopi Arabika spesialti. Sejak abad ke-18, yaitu mulai di kenalkannya kopi dari Jawa dengan merk "*Java Koffie*" pertama kali dijual dibalai lelang Amsterdam Belanda.² Kopi Arabika dari beberapa tempat asal (*origins*) atau kopi Arabika spesialti ternyata berhasil memikat selera pasar dalam dan luar negeri. Perbedaan yang khas dan unik, membuat kopi menggunakan nama daerah asalnya, terutama untuk kepentingan perdagangan. Beberapa yang terkenal adalah kopi Gayo, Mandailing, Lintong, Lampung, Jawa Jampit, Toraja, Kintamani,

¹ Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Secangkir Kopi Meracik Tradisi* (Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2011), hlm. 32-33.

² *Ibid.*, hlm. 38.

Bajawa Flores dan lain sebagainya. Dengan semakin maraknya permintaan terhadap apa yang disebut kopi spesialti, kopi Arabika dari daerah-daerah tersebut semakin banyak diminta konsumen. Dalam menangani kopi spesialti ini faktor tempat asal perlu dijaga dengan baik. Sebab nilai tambah kopi spesialti ini sangat terkait dengan tempat asal masing-masing. Disamping itu, jumlah produksi dari kopi-kopi tersebut perlu disesuaikan dengan permintaan pasar. Demikian pula dengan mutunya agar dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Dengan tingginya harapan dan tantangan tersebut, prospek kopi Arabika Indonesia di pasaran internasional akan semakin meningkat.

Pola pengusahaan budidaya kopi dari dulu sampai sekarang terdapat tiga bentuk. Pertama, perkebunan besar yang diusahakan oleh Perusahaan Perkebunan Negara dan swasta yang pada umumnya telah berorientasi agribisnis. Kedua, perkebunan rakyat permanen, dimana petani menanam kopi dan memeliharanya untuk diusahakan dalam jangka panjang, baik secara monokultur maupun tumpangsari. Ketiga, perkebunan rakyat berpindah, dimana petani membuka areal baru kemudian menanam kopi dan memeliharanya sampai panen raya kemudian ditinggalkan untuk membuka areal yang baru. Pola seperti ini banyak dijumpai di kawasan segitiga kopi, yaitu; Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu.³

Seiring semakin sulitnya memperoleh lahan baru di kawasan hutan, petani mulai mengusahakan perkebunan kopi secara permanen. Mereka mulai melakukan pemupukan, pemangkasan, menanam penangung serta mengadakan pemeliharaan yang bertujuan mendapatkan produktivitas yang memadai untuk jangka panjang. Mutu hasil dan akses pasar dimulai dengan harapan memperoleh harga yang lebih baik. Dengan demikian sistem agribisnis kopi telah terbentuk.⁴

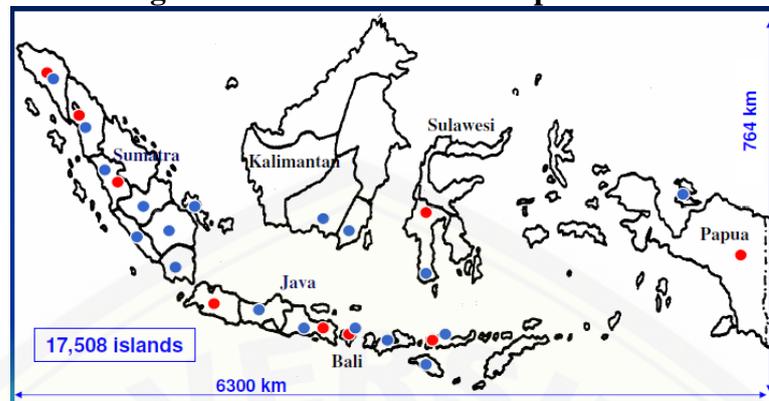
³ Zaenudin dan Martadinata, "Tantangan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Indonesia memasuki abad ke 21" dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, Vol. 16 No. 3 Oktober 2000, hlm. 189-190.

⁴ Di beberapa daerah, sistem agribisnis kopi telah lama terbentuk karena secara tradisional petani telah mengusahakan sistem budidaya kopi secara permanen. Perkembangan agribisnis kopi tidak terlepas dari peran pemerintah, AEKI (Asosiasi Ekportir Kopi Indonesia) dan pihak swasta dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani serta peran pedagang sebagai pihak pembeli.

Kopi menyebar ke wilayah lain setelah VOC mewajibkan penanaman secara massal dan hasil panen dijual hanya kepada VOC. Meski demikian, kewajiban tersebut telah membuat rakyat menjadi paham teknik bercocok tanam kopi dan mengerti nilai komersial kopi. Kejelian petani melihat potensi ekonomi yang besar diwujudkan dengan berekspansi memperluas area penanaman kopi. Di era pasca proklamasi, peran perkebunan kopi rakyat kian dominan setelah perusahaan pemerintah mengurangi perannya. Saat swasta juga menjauhi industri hulu, kebun-kebun kopi rakyat justru tetap bertahan mensuplai kebutuhan konsumsi. Sangat pantas bila petani rakyat disebut investor perkebunan sejati, bukan negara dan bukan pula swasta. Tak mengherankan bila kini luas perkebunan kopi di Indonesia didominasi perkebunan rakyat. Tak hanya ikatan sejarahnya yang merentang panjang, nilai ekonomi kopi juga membuat banyak petani menggantungkan hidup padanya. Besarnya kontribusi petani kadangkala tak berbanding lurus dengan kesejahteraannya. Problematika petani tak hanya akibat faktor kuatnya posisi tawar konsumen. Banyak faktor yang justru membuat posisi tawar petani sebagai produsen hulu makin rendah. Sulitnya mencapai titik operasional, dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,5-2 hektar lahan dan tingkat produktivitas kurang dari 200 kg/hektar, petani secara individu jauh dari skala ekonomis. Salah satu sebabnya adalah banyaknya penanaman kopi Robusta yang di pasaran harganya kalah dari kopi Arabika. Luas kebun kopi Robusta mencapai sekitar 90%, kebanyakan terdapat di daerah Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu. Saat ini, kopi Arabika mulai berkembang pesat di beberapa daerah selain asal pembudidayaannya. Perkembangan yang pesat misalnya di Sumatera Barat dan Jawa Barat.⁵

⁵ Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Op.,cit*, hlm. 46.

Gambar 1.1
Pembagian Area Pertumbuhan Kopi di Indonesia



● Kopi Robusta (90%) ● Kopi Arabika (10%)

Sumber: Surip Mawardi, “Promoting Specialty Coffees from Indonesia to be Protected by Geographical Indication: a Case Study on Kintamani Bali Arabica”, dalam *Slide*, (Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, pada Seminar on Geographical Indication (GIs) di Phnom Penh, 1-2 Oktober 2007), Slide ke 4.

Teknik budidaya petani yang masih tradisional juga mengurangi produktivitas petani. Namun pada beberapa daerah seperti Aceh dan Lampung, petani kopi yang mendapat binaan dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) menunjukkan kinerja yang bagus dan tingkat produktivitasnya bahkan mampu melebihi perkebunan besar.

Selain budidaya, pengolahan pasca panen masih menjadi kendala besar di tingkat petani. Volume yang sedikit mendorong pengolahan hanya sebatas menjadikan kopi Ose (biji kopi kering) secara manual dengan kualitas hasil yang rendah. Dalam posisi ini, petani tidak mampu memberikan nilai tambah pada hasil panennya. Untuk mengatasinya petani biasanya menggabungkan diri dalam sebuah kelompok. Petani kopi Kintamani di Bali misalnya, dengan bergabung dalam sebuah perkumpulan petani yang bernama *Subak Abian*, biaya pengolahan bisa menjadi lebih murah.⁶

Perkebunan yang berada di Bali adalah jenis perkebunan rakyat. Dalam perkebunan rakyat terdapat dua unsur penting yang mendapat perhatian, yaitu tanaman dan petani/pekebun. Tanaman yang merupakan komoditas perkebunan

⁶ Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Op.cit.*, hlm. 46-47.

dibudidayakan sesuai potensi daerah setempat. Petani/pekebun yaitu manusia yang membudidayakan komoditas perkebunan/pengelola usaha tani perkebunan.

Dalam budaya masyarakat petani di Bali, organisasi petani dikenal dengan nama *subak*. *Subak*, merupakan salah satu wujud lembaga sosial masyarakat Bali. *Subak* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *Subak* yang diperuntukkan untuk petani yang bercocok tanam di lahan basah atau persawahan dan *Subak Abian* yang diperuntukkan untuk petani yang bercocok tanam di lahan kering. Setiap *Subak Abian* memiliki anggota sekitar 40-80 orang. Anggota *Subak Abian* adalah pemilik atau penggarap lahan pada suatu hamparan, sehingga wilayah *Subak Abian* tidak terpengaruh oleh batas administrasi. *Subak Abian* sebagai lembaga sosial memiliki otonomi sendiri dalam menetapkan *awig-awig Subak Abian*.

Kopi Arabika Kintamani Bali dihasilkan di zona sempit yang terletak di dataran tinggi timur laut Bali yang dihuni oleh Bali *Agha* (Bali asli/Bali Pegunungan) yang merupakan etnis minoritas dan sebagian besar beragama Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial masyarakat Bali dapat dikatakan masyarakat yang sangat religius dan mengimplementasikan ajaran agama yang diyakini. Kehidupan sosial budaya dan kehidupan beragama sukar dipisahkan. Kelompok etnis ini memegang teguh pada *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Falsafah ini didasarkan agama Hindu yang terdiri dari tiga pilar hubungan yang baik dengan para dewa/Tuhan, orang lain dan lingkungan. Dikatakan bahwa kebahagiaan lahir batin hanya mungkin akan tercapai apabila manusia mampu membuat hubungan yang harmonis antara ketiga unsur tersebut. Dalam aktualisasi di tingkat desa adat, filosofi atau konsep *Tri Hita Karana* tercermin dalam unsur-unsur desa adat sebagai berikut: (1) *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa* dan pura-pura lainnya sebagai unsur *parahyangan*; (2) wilayah desa adat yang terdiri atas *karang desa* dan perwilayahan lainnya sebagai unsur *palemahan*; (3) manusia anggota desa adat (*krama desa*) sebagai unsur *pawongan*.⁷

⁷ I Gede Pitana, "Desa Adat dalam Arus Modernisasi" dalam I Gede Pitana (editor), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post, 1994), hlm. 137-169.

Secara kultural, petani kopi di kawasan kajian sudah terorganisasi dengan baik dengan adanya *Subak Abian*. Organisasi ini didirikan berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana*, unsur *parahyangan* diwujudkan dalam bentuk pembangunan *pura Subak Abian* sebagai tempat upacara pemujaan yang terkait dengan kegiatan *Subak Abian*/perkebunan. Unsur *pawongan* diwujudkan dalam bentuk *paruman* (pertemuan rutin setiap bulan) dan gotong royong sesama anggota dalam bertani kopi. Unsur *palemahan* diwujudkan dengan pengelolaan dan konservasi lahan pertanian secara baik agar dapat diperoleh produksi dan mutu baik yang berkelanjutan.⁸

Kegiatan pertemuan (*paruman*) bulanan *Subak Abian* membahas berbagai hal, termasuk masalah pertanian, bagaimana mengembangkan organisasi kultural tersebut menjadi organisasi bisnis. Untuk mengembangkan organisasi bisnis perlu dimulai dengan membentuk Koperasi Usaha Perkebunan (KUP) seperti penyediaan saprodi (sarana produksi seperti pupuk, benih/bibit, obat-obatan), kebutuhan hidup dan sebagainya. Sampai tahun 2014 jumlah *Subak Abian* di Bali adalah sebanyak 812 buah. Dari jumlah tersebut yang sudah memiliki Unit Usaha Produktif (UUP) baru sebanyak 191 buah dan yang sudah memiliki Koperasi Usaha Perkebunan (KUP) yang berbadan hukum baru sebanyak 24 buah. Sedangkan yang telah memiliki unit pengolahan hasil sebanyak 70 unit.⁹

Berbicara mengenai Subak, sungguh sangatlah bijak jika mengingat tanggal 29 Juni 2012, UNESCO menetapkan lanskap budaya Bali ini masuk dalam daftar warisan dunia. Suatu pencapaian Indonesia dan masyarakat Bali setelah mendaftarkan dan memperjuangkan subak sebagai warisan yang *tangible* dan *intangibile* di UNESCO selama 12 tahun. Subak sebagai salah satu bentuk demokrasi tertua di Indonesia. Jadi sistem pengairan subak, pembagian air untuk

⁸ Diany Faila Sophia Hartatri, Djoko Soemarno dan Surip Mawardi, *Faktor Sosial dan Ekonomi Petani Kopi Arabika di Kintamani Bali* [Online] dalam <http://www.academia.edu>, diunduh pada tanggal 4 Januari 2015, hlm. 4.

⁹ Dinas Perkebunan Provinsi Bali, "Pembinaan Kelembagaan Petani Perkebunan Di Provinsi Bali" [Online], dalam <http://www.disbunbali.info> diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.

persawahan, pura atau tempat ibadat dan bagi masyarakat menggunakan filosofi demokratis yang tidak mengambil dari luar tetapi menggali dari dalam negeri sendiri.¹⁰ Menurut sumber dari beberapa prasasti yang ditemukan di Bali, subak sudah dikenal sejak abad ke-11 M, sebagaimana dibuktikan oleh Prasasti Pandak Badung yang berangka tahun 1071 dan Prasasti Klungkung yang berangka tahun 1072.¹¹

Tidaklah mudah mendapatkan informasi yang akurat kapan kopi mulai diperkenalkan di Bali, tetapi dapat diperkirakan bahwa kopi Arabika telah dibudidayakan sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Dalam buku laporan karya Laerne,¹² melaporkan bahwa pada tahun 1825 Pulau Jawa mengekspor 10.377 pikul¹³ kopi Arabika yang berasal dari Pulau Bali dan Palembang.

Kopi Arabika menghadapi masalah serius ketika penyakit karat daun merusak tanaman kopi mulai menyerang perkebunan di Jawa pada akhir abad ke-19 dan kemudian dengan cepat menyebar ke Bali. Di awal 1940-an, ada kekurangan yang berkelanjutan produksi kopi Arabika selama periode pendudukan Jepang. Petani dipaksa untuk mengkonversi tanaman kopi untuk tanaman pangan, terutama jagung. Letusan Gunung Batur (1917, 1948 dan 1977) dan letusan besar Gunung Agung (1963) juga mengurangi secara drastis perkebunan kopi Arabika. Produksi kopi menurun sedemikian rupa sehingga reputasi kopi Arabika Bali di pasar internasional hampir menghilang. Tanaman

¹⁰ Manggalani Ukirsari, "Plakat UNESCO, Pengakuan Subak sebagai Warisan Dunia 2012" [Online], <http://nationalgeographic.co.id>, diunduh pada tanggal 27 Januari 2015.

¹¹ Mukhlis Paeni (ed), "Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial" (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 85.

¹² K.F. van Delden, "Verslag Over de Koffiecultuur in America, Azie en Afrika" sebagaimana dikutip dalam Surip Mawardi "Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia", dalam Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (ed). *Quality Linked to Geographical Origin and Geographical Indication: Lessons Learned from Six Case Studies in Asia*. (Bangkok: FAO Regional Office for Asia and The Pasific, 2010), hlm. 17.

¹³ Diperkirakan berat 1 pikul sama dengan 61 kilogram.

kopi yang dibudidayakan dan dipanen hingga saat ini adalah tanaman kopi yang dimulai ditanam menggantikan tanaman kopi sebelumnya. Pada tahun 1978-1979, Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian dan kantor lokal bekerjasama untuk mengembangkan perkebunan dengan meluncurkan kampanye rehabilitasi untuk perkebunan kopi Arabika melalui Proyek Rehabilitasi dan Peremajaan Komoditi Tanaman Ekspor (RPTE). Tahun 1987-1988, proyek tersebut didukung oleh PT Perkebunan XXVI (sekarang PTPN XII). Akibatnya, daerah perkebunan kopi meningkat menjadi sekitar 9.000 hektar. Antara tahun 1990-an dan awal 2000-an, harga kopi jatuh, tidak seperti harga jeruk keprok yang sangat tinggi. Situasi ini memaksa petani untuk mengurangi tanaman kopi dan beberapa dari mereka mengkonversi ke tanaman jeruk, sehingga kopi yang dihasilkan menyusut drastis, dari 8.230 hektar di tahun 2000 menjadi 3.640 hektar pada tahun 2002.¹⁴

Harga kopi yang anjlok pada awal tahun 2000-an yang disusul dengan tragedi bom Bali pada tahun 2002 turut memperparah perdagangan kopi. Pada dasarnya, insiden teror bom Bali adalah gangguan keamanan dan politik luar biasa dilihat dari segi jumlah korban manusia yang sebagian besar adalah warga asing. Insiden teror bom Bali tidak murni masalah domestik tapi juga menjadi masalah dunia sehingga penanganannya melibatkan beberapa negara serta isu yang perlu ditangani PBB.

Dengan sifat demikian, sektor ekonomi yang paling menderita akibat bencana pemboman tersebut. Dilihat dari ketergantungan eksternal yang tinggi dan peka terhadap gangguan keamanan dan politik domestik, seperti: sektor pariwisata (utamanya hotel dan restoran), sektor finansial (utamanya nilai tukar rupiah dan pasar modal), investasi riil dan perdagangan internasional. Dengan demikian dampaknya terhadap sektor pertanian terjadi secara tidak langsung. Dampak negatif terbesar terjadi melalui penurunan pemasaran terhadap bahan makanan dan minuman, tanaman hias dan produk peternakan akibat anjloknya sektor pariwisata (hotel dan restoran) dan penurunan GDP. Dampaknya terhadap

¹⁴ Surip Mawardi, *Loc.cit.*,

sektor pertanian terlihat pada penurunan permintaan.¹⁵ Secara tidak langsung juga mempengaruhi permintaan dan ekspor kopi Arabika Kintamani Bali.

Tahun 2002 dilakukan proyek percobaan Indikasi Geografis (IG) dilakukan pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Bali yang bekerjasama dengan badan penelitian (ICCRI¹⁶ dan CIRAD¹⁷), kantor pemerintah daerah dan pusat, sektor swasta (eksportir kopi dan roaster lokal) dan Kedutaan Besar Perancis di Jakarta.¹⁸ Proyek percobaan IG untuk kopi Kintamani dilakukan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya;¹⁹

1. Reputasi kopi Bali yang sudah terkenal di seluruh dunia, baik itu kualitas maupun rasa yang khas.
2. Bibit dan anakan tanaman dari varietas Kopyol (unggul lokal), varietas Lini S 795 dan USDA 762 yang direkomendasikan oleh pemerintah dan dari kedua varietas ini menghasilkan kopi Toraja dan kopi Jawa (*Java Coffee*).
3. Organisasi petani: petani kopi di Kintamani kebanyakan dimasukkan dalam struktur petani tradisional yang berdiri atas filosofi agama Hindu, yang disebut Subak Abian, dan struktur tradisional ini dapat dengan mudah dilacak di pedesaan dan diajak bekerjasama.

¹⁵ Pantjar Simatupang, Nizwar Syafa'at dan Saktyanu K. Dermoredjo, "Perkiraan Dampak Tragedi Bali 12 Oktober 2002 terhadap Sektor Pertanian" dalam *Jurnal Agribisnis-Ekonomi*, Vol. 20, no. 2, 2002, hlm. 24-39.

¹⁶ ICCRI (Indonesian Coffee and Cacao Research Institute) atau Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.

¹⁷ CIRAD (Centre de cooperation Internationale en Recherche Agronomique pour le Developpement, Montpellier) atau International Cooperation centre on Agrarian Research for Development. CIRAD adalah organisasi penelitian pertanian Perancis yang bekerja untuk pembangunan di wilayah Selatan dan daerah luar negeri Perancis. Pekerjaan penelitian yang dilakukan adalah kemitraan.

¹⁸ Surip Mawardi, *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁹ Surip Mawardi, et all, "Developing Geographical Indication Protection in Indonesia: Bali Kintamani Arabica Coffee as a Preliminary Case" sebagaimana dikutip dalam Daphne Zografos Johnson, "International Intellectual Property Scholars Series: Using Intellectual Property Rights to Create Value in the Coffee Industry" dalam *Marquette Intellectual Property Law Review*, Vol. 16, issue 2, article 6, 2012, hlm. 298-299.

4. Aplikasi teknik pertanian yang relatif seragam: teknik pertanian kopi di Kintamani termasuk pertanian organik dengan menggunakan pupuk kandang serta tidak pernah menggunakan pestisida kimia dalam pertanian kopi. Menggunakan tanaman penaung sebanyak 30%-50% dari luas areal, serta diversifikasi dengan pohon jeruk keprok yang semua itu menambah cita rasa kopi yang unik.
5. Upaya yang kuat dalam peningkatan kualitas selama lima tahun terakhir.
6. Ketinggian yang optimal: kopi Kintamani yang tumbuh di ketinggian 1.000 meter-1.500 meter d.p.l, namun sebagian besar berada pada ketinggian 1.200 meter d.p.l keatas dan ketinggian ini berkontribusi pada pembentukan bau dan rasa yang lebih baik.

Alasan pemerintah melakukan proyek percobaan ini adalah untuk mewujudkan apa yang telah diratifikasi dalam perjanjian dengan Badan Perdagangan Dunia yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau WTO²⁰ yaitu ratifikasi Trade Related Aspects on Intellectual Property Rights (TRIPs)²¹ atau hukum perjanjian internasional tentang perlindungan hak kekayaan intelektual. Perjanjian ini bertujuan menyeragamkan sistem Hak Kekayaan Intelektual di seluruh negara anggota WTO. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan isu perdagangan baru yang dibahas dalam perundingan perdagangan Putaran Uruguay berlangsung. Tak lama setelah meratifikasi TRIPs, Indonesia membentuk UU tahun 2001 tentang merek dagang, dimana perlindungan Indikasi-Geografis disebutkan dalam bab 56. Pelaksanaan sistem perlindungan Indikasi-Geografis diwujudkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2007 tentang Indikasi-Geografis.²²

²⁰ WTO (World Trade Organization).

²¹ TRIPs (Trade Related Aspects on Intellectual Property Rights) merupakan perjanjian internasional di bidang Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) terkait perdagangan.

²² Surip Mawardi, "Establishment of Geographical Indication Protection System in Indonesia, Case in Coffee", *Makalah* yang disampaikan dalam Worldwide Symposium on Geographical Indication yang bekerja sama dengan WIPO (World Intellectual Property Organization dan Kantor Hak Paten Republik Bulgaria di Sofia, 10-12 Juni 2009.

Pengertian Indikasi-Geografis yang dimaksudkan dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah no. 51 tahun 2007 dijelaskan:

...suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.²³

Selain alasan yang telah dikemukakan di atas, ada sebuah pelajaran berharga untuk Indonesia untuk belajar menggunakan asal nama geografis (IG) di perdagangan kopi. Kasus yang pertama adalah sengketa merek dagang kopi oleh Jepang dengan menggunakan kata 'Toraja' dalam perdagangan kopinya. Pelajaran kedua mengenai penggunaan nama geografis sebagai merek dagang oleh sebuah perusahaan di Belanda tepatnya di Amsterdam, Holland Coffee. Holland Coffe mengakui bahwa telah mendaftarkan 'Kopi Gunung Gayo'.²⁴

Kopi Arabika Kintamani Bali telah dikenal di pasar domestik, khususnya di Pulau Bali dan Pulau Jawa untuk membedakan dari kopi Robusta yang juga diproduksi di Pulau Bali. Reputasi kopi Arabika Kintamani telah dikenal sejak awal abad ke-19. David,²⁵ menyebutkan kopi Bali sebagai salah satu "Kopi Geografis" di dunia. Setelah program peningkatan kualitas pada tahun 1990-an, pasar mulai lagi mengenali reputasi kopi Bali. Baik kualitas kopi yang dihasilkan dari metode pengolahan basah yang digunakan oleh sebuah perusahaan swasta dan dipasarkan di bawah merek dagang "Bali Washed Arabica Shinzan" terutama untuk pasar Jepang.

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis.

²⁴ Surip Mawardi, *Op.cit.*, hlm. 11.

²⁵ David K, "Home Coffee Roasting, Romance, and Revival" sebagaimana dikutip dalam Surip Mawardi, "Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia", dalam Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (ed). *Quality Linked to Geographical Origin and Geographical Indication: Lessons Learned from Six Case Studies in Asia* (Bangkok: FAO Regional Office for Asia and The Pasific, 2010), hlm. 17.

Ketika sebuah proyek percobaan perlindungan IG untuk kopi Arabika didirikan pada tahun 2002, masyarakat petani di Kintamani setuju untuk mempromosikan nama geografis “Kintamani Bali” untuk kopi mereka, dan nama tersebut sejauh ini telah diakui di Amerika Serikat, Eropa dan Australia.²⁶

Uniknya cita rasa kopi Kintamani yang beraroma jeruk membawa dua orang petani kopi ditahun 2006 sempat melakukan kunjungan kerja ke Perancis untuk pengembangan dan pengolahan pascapanen tanaman kopi.²⁷ Sejak kerjasama dengan Negara Perancis dalam penelitian proyek percobaan Indikasi Geografis, Kopi Arabika Kintamani Bali mulai mendapatkan perhatian dari penduduknya dan selanjutnya diekspor ke Negara Eropa terutama Perancis. Dr. Massimiliano Fabian, Ketua *Specialty Coffee Association in Europe* (SCAE) dan Dr. Vincenzo Sandalj, Presiden *Associazione Caffè Trieste* (ACT) Italia bahkan mengatakan bahwa produk kopi tersebut sangat berpeluang untuk meningkatkan pangsa pasarnya di Eropa. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, cita rasa kopi yang dihasilkan dari fermentasi 12 jam memiliki rasa yang lebih baik dan cocok untuk selera orang Eropa, sementara cita rasa kopi dari kopi yang difermentasi selama 36 jam lebih cocok untuk selera orang Amerika, Jepang dan Australia.²⁸

Untuk mewujudkan keinginan para petani kopi di Kintamani, mereka mendirikan organisasi Indikasi-Geografis yaitu Masyarakat Perlindungan Indikasi-Geografis (MPIG). MPIG didirikan berdasarkan organisasi petani tradisional (Subak Abian) untuk mewakili kopi lokal masyarakat dan mengelola perlindungan Indikasi-Geografis. Pembentukan organisasi ini merupakan langkah penting menuju pengelolaan kegiatan persiapan, pendaftaran, pemantauan dan pemasaran, sementara juga membantu untuk menghindari konflik sosial. Pada tanggal 5 Desember 2008, MPIG memperoleh sertifikat dari Direktorat Jenderal

²⁶ Surip Mawardi, *Ibid.*, hlm. 22.

²⁷ Bisnis Bali, “Berhasil Tembus Pasar Eropa Petani kopi Kintamani Menggeliat” [Online], <http://www.bisnisbali.com>, diunduh pada tanggal 16 Januari 2015.

²⁸ Eddi Santosa, “Dr. Massimiliano: Kopi RI Bisa Rebut Pasar Eropa” [Online], <http://m.detik.com>, diunduh pada tanggal 16 Januari 2015.

Hak Kekayaan untuk perlindungan “Kopi Arabika Kintamani Bali” (lihat lampiran Gambar 1.2 untuk bentuk Sertifikat Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali), yang merupakan produk pertama yang dilindungi oleh sistem Indikasi-Geografis di Indonesia. Pemerintah akan menggunakan kesuksesan dan menjanjikan perlindungan Indikasi-Geografis untuk Kopi Arabika Kintamani Bali sebagai model dalam mengembangkan berbagai produk Indikasi-Geografis dari daerah lain di Indonesia.²⁹

Gambar 1.3
Logo yang digunakan untuk Kopi Arabika Kintamani Bali



Hal penting yang wajib diketahui tentang Kopi Arabika Kintamani Bali ini adalah produk kopi yang dihasilkan merupakan kopi organik. Kopi organik dipilih karena memberikan penghasilan lebih baik karena kopi yang dibudidayakan secara organik membuat barang yang dihasilkan memiliki nilai tambah daripada kopi yang dibudidayakan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Para petani kopi di Kintamani telah memutuskan untuk menggunakan pupuk organik untuk menjaga kualitas kopi yang dihasilkan.

Pupuk organik berasal dari kotoran sapi, babi dan ayam yang ditenakkan di sekitar kebun kopi. Jenis sapi yang ditenakkan adalah forma sapi Bali. Selain ternak dalam wilayah perkebunan kopi Arabika Kintamani diintegrasikan dengan tanaman jeruk. Tanaman jeruk dibudidayakan untuk tambahan penghasilan petani selain kopi. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi pada umumnya tidak dilakukan secara khusus oleh petani. Namun, petani di Kintamani pada umumnya melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jeruk.

²⁹ Surip Mawardi, *loc.cit.*

Sehingga, secara tidak langsung tanaman kopi juga mendapatkan pengaruh dari penyemprotan pestisida tersebut.³⁰

Selain menghasilkan produk kopi organik, budidaya kopi diatur oleh Subak Abian dan dalam mempertegas aturan-aturan ketat dalam berbudidaya kopi organik digunakan pula aturan-aturan dalam *awig-awig*³¹, penggunaan aturan tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas kopi Arabika yang mereka hasilkan agar tetap terjaga kualitasnya sehingga layak masuk pasar internasional. Petani kopi di Kintamani menggunakan sanksi adat untuk petani yang melanggar kesepakatan kelompok. Sanksi adat untuk anggota subak yang melanggar itu mulai diberlakukan sejak tahun 2005. Bentuk sanksi yang diberikan tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan. Mulai dari yang ringan yaitu membayar sejumlah uang tertentu kepada desa adat hingga dikucilkan secara adat (*kasepekang*), yang akibatnya tidak boleh ikut sembahyang bahkan sampai ia mati.³²

1.2 Rumusan Masalah

Guna memudahkan pengkajian dan untuk memperoleh hasil yang optimal perlu adanya suatu perumusan masalah yang berangkat dari penjelasan sebelumnya.

³⁰ Diany Faila Sophia Hartatri, Djoko Soemarno dan Surip Mawardi, “Faktor Sosial dan Ekonomi Petani Kopi Arabika di Kintamani, Bali” [Online], dalam <http://www.academia.edu>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014, hlm. 2.

³¹ Dalam Pasal 1 angka 11 Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *awig-awig* adalah aturan yang dibuat oleh krama desa pakraman dan atau krama banjar pakraman yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan Tri Hita Karana sesuai dengan desa mawacara dan dharma agama di desa pakraman/banjar pakraman masing-masing, sebagaimana dikutip dalam Anak Agung Ayu Ari Widhyasari, “Optimalisasi Perlindungan hukum Indikasi Geografis Terhadap Hasil Kekayaan Alam Masyarakat Daerah Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (Suatu Kajian Terhadap Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani)”, *Tesis* pada Program Studi Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Depok, 2012, hlm. 53.

³² Anton Muhajir, “Sanksi Adat untuk Meningkatkan Kualitas Kopi Kintamani”, [Online], <http://www.balebongong.net>, diunduh pada 15 Desember 2014.

Setidaknya terdapat 3 (tiga) permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan perkebunan kopi Arabika Kintamani Bali sebelum tahun 2002?
2. Bagaimana fungsi dan peran Subak Abian serta isi dari *awig-awig* Subak Abian yang diterapkan dalam sistem budidaya kopi pada masyarakat Kintamani?
3. Bagaimana dampak diberlakukannya *awig-awig* Subak Abian terhadap budidaya Kopi Arabika Kintamani Bali ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan sejarah perkembangan perkebunan kopi Arabika Kintamani Bali sebelum tahun 2002.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan peran dan fungsi Subak Abian serta isi dari *awig-awig* Subak Abian yang diterapkan dalam sistem budidaya kopi pada masyarakat Kintamani.
3. Untuk mengetahui, menjelaskan dan memaparkan dampak diberlakukannya *awig-awig* Subak Abian terhadap budidaya kopi Arabika Kintamani Bali.

1.3.2 Manfaat

Penulis mengharapkan adanya manfaat dalam melakukan penulisan. Manfaat-manfaat tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Secara akademikal dapat menambah dan memperkaya khasanah budaya serta kaidah-kaidah masyarakat Bali, khususnya dalam berbudidaya kopi Arabika Kintamani Bali.
2. Secara praktikal diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya petani/pekebun kopi rakyat dengan melihat contoh dari peran Subak Abian dalam meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas kopi Arabika

Kintamani Bali setelah diakuinya sebagai produk Indikasi Geografis yang menjadi nilai tambah pada perdagangan kopi dunia.

3. Dapat memberi stimulasi pada para peneliti yang lain untuk mengkaji dari sisi lain perdagangan kopi di Indonesia khususnya yang berasal dari perkebunan rakyat.

1.4 Ruang Lingkup

Penentuan akan kejelasan lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas dan terarah. Lingkup penelitian tersebut berupa lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup kajian atau perspektif.³³

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil lingkup spasial kawasan perkebunan kopi Arabika Kintamani Bali yang berada di Desa Belantih dan Desa Catur, sebagai titik sentralnya berada di Subak Abian Tri Guna Karya yang berada di Desa Catur dan Sekretariat MPIG berada di Desa Belantih.

Lingkup temporalnya dimulai tahun 2002, dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut mulai dilaksanakannya proyek percobaan Indikasi-Geografis oleh pemerintah yang bekerja sama dengan badan penelitian (PPKKI dan CIRAD) yang bekerjasama dengan Kedutaan Perancis di Jakarta serta Dinas Perkebunan Provinsi Bali. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG), didirikan pada tahun 2007 untuk mengatur dan mengawasi produksi Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali. Keanggotaan MPIG terbuka hanya untuk Subak Abian atau perusahaan swasta sebagai perusahaan rekanan. Dinas Perkebunan Bali, PPKKI dan CIRAD mengambil peran sebagai dewan penasehat dan fasilitator. Pada tahun 2007, MPIG mendaftarkan produk Kopi Arabika Kintamani sebagai kopi IG. Hingga selang satu tahun kemudian, tepatnya 5 Desember 2008, ditetapkan dan dikeluarkan sertifikat Indikasi-Geografis untuk Kopi Arabika Kintamani Bali oleh Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (lebih jelasnya lihat lampiran gambar 1.3).

³³ Nurhadi Sasmita, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 20-21.

Subak Abian sebagai lembaga sosial memiliki otonomi sendiri dalam membuat dan menentukan *awig-awig*. Fungsi dari Subak Abian adalah alat kontrol dan pengawas bagi petani dalam menjaga kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali. Nilai kearifan lokal yang terwujud dalam *awig-awig* Subak Abian menjadi salah satu faktor penentu kopi Arabika Kintamani Bali mendapat sertifikat Indikasi Geografis. Peran dan fungsi Subak Abian dan *awig-awignya* secara lengkap akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Lingkup kajian atau perspektif yang akan diteliti oleh penulis adalah kajian sejarah sosial-budaya dengan pendekatan ekologi-budaya atau agraris culture.

1.5 Tinjauan Pustaka

Studi tentang perkebunan yang berkaitan dengan sosial ekonomi sejak zaman dahulu hingga sekarang tetap menarik untuk dikaji. Banyak buku-buku yang membahas masalah perkebunan dari berbagai sudut keilmuan. Mulai dari perkembangan sejarahnya sampai pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitar wilayah perkebunan.³⁴

Kajian mengenai sejarah perkebunan cukup banyak dibahas oleh beberapa ahli sejarah, diantaranya oleh Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam bukunya *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi* yang meneliti tentang asal mula datangnya sistem perkebunan gaya Eropa yang dibawa Kolonial Belanda yang menggantikan sistem kebun di Indonesia yang merupakan perekonomian tradisional. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun masih menjadi usaha tambahan atau sampingan dalam kegiatan kehidupan pertanian pokok, terutama pertanian tanaman pangan secara keseluruhan. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja terpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi terhadap pasar dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten. Berbeda dengan sistem perkebunan tradisional, sistem perkebunan gaya Eropa

³⁴ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 1.

merupakan bagian dari sistem perekonomian komersial dan kapitalistik. Sistemnya berbentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, dan penggunaan kerja rapi dan menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor.³⁵ Proses perubahan dari sistem kebun ke perusahaan perkebunan bukan sekedar perubahan teknologi, organisasi kerja dan proses produksi pertanian saja, melainkan juga berdasarkan perubahan kebijaksanaan politik dan sistem kapitalisme kolonial yang melatar belakangi proses peralihan tersebut. Buku pertama ini relevansinya terhadap penulisan yang akan dilakukan adalah bahasannya mengenai perkembangan perkebunan di Indonesia sedangkan perbedaannya terdapat pada lingkup spasial yang diteliti.

Buku karya Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (*Ed*) yang berjudul *Quality Linked to geographical Origin and Geographical Indications: Lesson Learned from Six Case Studies in Asia*³⁶. Didalam buku ini berisi tentang ulasan-ulasan dari beberapa karya peneliti yang membahas mengenai kasus Indikasi Geografis yang berada di wilayah Asia Pasifik, salah satunya adalah tulisan karya Surip Mawardi yang berjudul “Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia”. Tulisan tersebut menjelaskan bagaimana indikator kesuksesan kopi spesialti dalam mencapai sertifikasi Indikasi-Geografis yang didukung dengan nilai kearifan lokal. Surip Mawardi yang ketika ditunjuk menjadi Tim Ahli Indikasi-Geografis menjelaskan bagaimana Kintamani dijadikan proyek percontohan/percobaan dalam mempelajari aspek-aspek pelaksanaan perlindungan Indikasi-Geografis. Dalam tulisan tersebut dijelaskan sebagian besarnya saja kajian mengenai bagaimana proses atau

³⁵ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Ibid.*, hlm. 3-4.

³⁶ Surip Mawardi, “Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia”, dalam Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (*ed*). “Quality Linked to Geographical Origin and Geographical Indication: Lessons Learned from Six Case Studies in Asia”, (Bangkok: FAO Regional Office for Asia and The Pasific, 2010), hlm. 9-35.

perjalanan kopi Arabika Kintamani Bali. Namun yang akan menjadi pembeda adalah di dalam pembahasan mengenai bagaimana peran Subak Abian dan *awig-awig* Subak Abian berjalan masih kurang dijelaskan. Sehingga penulisan lebih lanjut mengenai Subak Abian dan *awig-awig* Subak Abian perlu dilakukan.

Tesis milik Anak Agung Ayu Ari Widhyasari yang berjudul *Optimalisasi Perlindungan hukum Indikasi Geografis Terhadap Hasil Kekayaan Alam Masyarakat Daerah Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (Suatu Kajian Terhadap Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani)*³⁷. Hal yang terkandung dalam tesis ini adalah bagaimana ia menuliskan hasil penelitiannya tentang bagaimana perlindungan hukum dari Indikasi-Geografis dan akibat yang dari pelaksanaan PP no. 51 Tahun 2007 bagi petani kopi Arabika. Penjelasan mengenai pengertian Indikasi-Geografis berbeda dengan merek. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan layak dan tidaknya sertifikat Indikasi-Geografis ditetapkan. Perlindungan hukum internasional dan perbandingan perlindungan Indikasi-Geografis di Negara-negara lain. Dalam skripsi ini ditekankan bagaimana hukum Negara berjalan. Pendekatan keilmuannya melalui ilmu hukum. Penelitian yang akan dilakukan adanya kesamaan yaitu membahas tentang Kopi Arabika Kintamani Bali. Tesis ini membahas hukum atau peraturan pemerintah yang jelas tertulis dan sanksi berupa denda dan penjara. Namun disini yang menjadikan pembeda adalah saya akan mengkajinya bagaimana fungsi dan peran Subak Abian serta *awig-awig* Subak Abian tersebut berjalan dan bagaimana bentuk pelanggaran dan sanksinya.

Jurnal karya Diany Faila Sophia Hartatri, Djoko Soemarno dan Surip Mawardi yang berjudul *Faktor Sosial dan Ekonomi Petani Kopi Arabika di*

³⁷ Anak Agung Ayu Ari Widhyasari, "Optimalisasi Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Terhadap Hasil Kekayaan Alam Masyarakat Daerah Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (Suatu Kajian Terhadap Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani)", *Tesis* pada Program Studi Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Depok, 2012.

*Kintamani, Bali.*³⁸ Jurnal ini menjelaskan bagaimana faktor ekonomi dan mempengaruhi perkebunan kopi di Kintamani. Faktor ekonomi contohnya menjelaskan bahwa harga kopi dan pemasaran sangat mempengaruhi perkembangan kopi di Kintamani. Faktor sosial dijelaskan bahwa usia petani, tingkat pendidikan dan akses informasi dan pengetahuan yang didapat sangat mempengaruhi pengembangan kopi. Karena hal padatnya kegiatan adat menyebabkan kurangnya tenaga pemetik sehingga menyebabkan buah kopi yang seharusnya sudah dipanen tidak dapat dipanen sehingga dapat menyebabkan turunnya produksi dan mutu kopi di Kintamani. Hasil jurnal dijadikan telaah nantinya karena persamaan lokasi namun perbedaan dengan kajian yang akan dibahas terletak pada fungsi dan Peran Subak Abian serta *awig-awig* Subak Abian dalam upaya menjaga kualitas kopi masih kurang ditonjolkan. Oleh sebabnya kajian yang mendalam mengenai bagaimana *awig-awig* Subak Abian berjalan masih perlu dilakukan.

Dari keseluruhan kajian pustaka diatas dapat dikatakan penulisan kembali tentang keberhasilan petani kopi Arabika kintamani secara keseluruhan dan penelitian tentang Subak Abian dan *awig-awig* Subak Abian yang diberlakukan dalam menjaga kualitas kopi serta beberapa faktor yang melandasi dibuatnya *awig-awig* Subak Abian tersebut belum dibahas secara rinci, baik itu ditinjau dari proses terbentuknya serta dasar berlakunya baik itu dasar filosofis maupun sistem sosial dan kebudayaan masyarakat Bali kurang ditonjolkan sehingga penulisan dan penelitian ini masih perlu dilakukan. Pengertian *awig-awig* sendiri adalah aturan yang dibuat oleh *krama desa pakraman* dan atau *krama banjar pakraman* yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* sesuai dengan *desa mawacara* dan *dharma agama* di *desa pakraman/banjar pakraman* masing-masing.

Agar menjadi satu kesatuan yang utuh judul yang ingin diajukan adalah, "*Peranan Subak Abian Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kopi Arabika*

³⁸ Diany Faila Sophia Hartatri, Djoko Soemarno dan Surip Mawardi, "Faktor Sosial dan Ekonomi Petani Kopi Arabika di Kintamani, Bali" [Online], dalam <http://www.academia.edu>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.

Kintamani Bali Tahun 2002-2008". Alasan ketertarikan penulis diangkat menjadi karya laporan akhir atau skripsi, yaitu cukup tersedianya sumber penulisan terkait penulisan yang berupa buku, artikel, jurnal maupun skripsi dari bidang studi lain yang mendukung dilakukannya penulisan ini. Hal yang paling penting adalah sumber lisan yang masih hidup dan dapat dijadikan sumber informasi yang sangat dibutuhkan. Dari data-data tertulis yang sudah tersedia namun belum ada yang membahasnya menjadi satu kesatuan yang utuh, dari sebab dan akibatnya yaitu proses awal hingga dikeluarkan sertifikasi IG untuk Kopi Arabika Kintamani Bali serta didukung adanya peran MPIG dan Subak Abian dan *awig-awig* Subak Abian yang merupakan faktor kultural atau nilai kearifan budaya lokal masyarakat Bali khususnya yang melingkupi wilayah di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Penulisan sejarah dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan teori dan metodologi. Metodologi digunakan sebagai kerangka dan acuan untuk memahami fenomena sejarah dengan maksud menerangkan kausalitas dari sebuah peristiwa yang terjadi. Hal yang terpenting dalam penulisan sejarah adalah tersedianya suatu kerangka penulisan yang mencakup kelengkapan konsep dan teori yang dipakai dalam analisis tersebut.³⁹ Dalam mengungkapkan kejadian dan peristiwa sejarah perlu beberapa konsep dan teori sebagai alat analisis terhadap sebab-sebab yang berhasil ditemukan. Pemahaman akan suatu teori dan metodologi sejarah sangat penting karena akan membimbing dalam penulisan dan sebagai dasar dari suatu argumen.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan ekologi-budaya. Pendekatan ekologi-budaya menekankan pada dua tataran atau ciri, yang pertama berhubungan dengan cara sistem budaya yang beradaptasi terhadap lingkungan totalnya. Ciri kedua adalah hasil dari yang pertama, berupa konsekuensi adaptasi sistemik yang dapat dilihat dari cara institusi-institusi dalam suatu budaya

³⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

beradaptasi atau saling menyesuaikan diri.⁴⁰ Dalam kasus Kopi Arabika Kintamani Bali, ciri yang pertama dapat ditelusuri bahwa perkebunan kopi terletak pada lereng-lereng pegunungan dan sebagian besar tumbuh diantara 1.100 meter-1.400 meter d.p.l. Semakin tinggi tempat bertumbuhnya kopi Arabika membuat rasa yang dihasilkan juga jauh lebih baik serta didukung pula dengan kondisi tanah yang memiliki kesuburan dan kimia yang baik sebagai hasil dari letusan gunung berapi, yaitu letusan Gunung Batur (pada tahun 1917, 1948 dan 1977) dan letusan Gunung Agung (1963). Masyarakat petani Kopi Arabika Kintamani yang mengenal falsafah *Tri Hita Karana*, mewujudkannya dalam bentuk penggunaan pupuk organik yang fungsinya sebagai usaha untuk mempertahankan kadar air tanah serta menggunakan pohon rindang yang cukup untuk menjaga penguapan pada musim kemarau. Dibuatnya *awig-awig* Subak Abian sebagai kontrol masyarakat petani Kopi Arabika Kintamani. Ciri yang kedua dapat ditelusur dari bentuk sanksi yang melanggar *awig-awig* Subak Abian, baik yang berupa denda maupun diasingkan dari kelompoknya.

Menurut Koentjaraningrat,⁴¹ kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. *Ideas*: menunjukkann wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideas mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideas ini bisa juga disebut adat istiadat. Dalam budaya

⁴⁰ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 101-102.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 74-81.

masyarakat Kintamani Bali, yang mana penduduknya adalah Bali Agha dikenal falsafah *Tri Hita Karana*, tiga penyebab kebahagiaan yang terkait dengan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). *Parahyangan* yaitu tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi, diwujudkan pada empat buah tempat suci yaitu Pura Kahyangan Jagad, Pura Kahyangan Desa, Pura Swagina dan Pura Kawitan. *Pawongan* diwujudkan dalam sekelompok manusia yang hidup bermasyarakat serta memiliki adat yang sama dan disebut dengan krama desa adat dalam memperkuatnya dibuatlah *awig-awig*. *Palemahan* yaitu wilayah sebuah desa adat yang meliputi tempat tinggal, sawah serta kebun yang mempunyai batas-batas yang jelas dengan desa adat lainnya.

2. *Activities*: wujud kebudayaan yang biasanya dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa. Sistem sosial masyarakat Bali pada umumnya terdapat beberapa wujud sistem sosial yaitu lembaga sosial. Salah satunya adalah *Subak*. Sistem *Subak* pada masyarakat perkebunan disebut dengan *Subak Abian*, terutama pada masyarakat Kintamani. Peranan *Subak Abian* dalam kancah budidaya perkebunan kopi sangat penting. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aktifitas budidaya kopi Arabika masyarakat Kintamani yang mengacu pada *awig-awig Subak Abian*. *Awig-awig Subak Abian* dijadikan pedoman tindakan sosial dalam aktifitas berbudidaya kopi atau juga dapat dikatakan sebagai wujud kontrol eksternal dalam menjaga kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali.
3. *Artifacts*: Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Salah satunya contohnya adalah bangunan. Dalam masyarakat Bali bangunan tersebut adalah pura. Pura di Bali bermacam-macam

sesuai tingkatan dan fungsinya, pura-pura tersebut dikenal empat jenis pura, yaitu *Pura Kahyangan Jagad*, *Pura Kahyangan Desa*, *Pura Swagina* dan *Pura Kawitan*. *Pura Kahyangan Jagad* adalah pura tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Pura jenis ini yang paling dekat dengan masyarakat Kintamani adalah *Pura Batur*. *Pura Kahyangan Desa* (*teritorial*) adalah pura yang diusung oleh desa adat, terdapat tiga pura, yaitu *pura desa*, *pura puseh* dan *pura dalem*. Jenis pura ini berfungsi sebagai setana Ida Sang Hyang Widhi yang dalam manifestasinya sebagai dewa kemakmuran atau Dewa Sangkara yang disungsung oleh *krama Subak Abian* serta pura lainnya, yaitu *Pura Ulun Danu* yang berada di kawasan Kintamani adalah Danau Batur dan Danau Beratan. *Pura Swagina* (pura fungsional), berfungsi sebagai pura fungsional karena ikatan *penyiwi*⁴²-nya. dan pura yang terakhir berupa *Sanggah Catu* atau Tugu yang biasanya berada pada setiap kebun perorangan.

1.7 Metode Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini bersifat deskriptif analitis, artinya tulisan yang disajikan adalah penulisan sejarah yang memaparkan dan menjelaskan kausalitas dari permasalahan dengan mempersoalkan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa.⁴³

Metode penelitian yang digunakan menuju hal itu adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk terdapat 4 (empat) tahap yang mendukung proses kerjanya. Tahap pertama (1) heuristik yaitu mencari dan menemukan data segala sumber sejarah. Berkaitan dengan pengumpulan sumber, menurut Kuntowijoyo, sumber dibedakan menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.⁴⁴ Sumber

⁴² *Penyiwi* yaitu kelompok pemuja. *Penyiwi* terkelompok dari berbagai jenis ikatan, seperti: ikatan sosial, ikatan ekonomi, ikatan genealogis, ikatan wilayah tempat tinggal (*teritorial*), ikatan pengakuan jasa seorang guru suci (*Dang Guru*).

⁴³ Sartono Kartodirdjo, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1999), hlm. 94-98.

tertulis yang digunakan dalam penulisan penelitian ini antara lain, melalui sejumlah buku, artikel ilmiah, jurnal, arsip dan data statistik milik lembaga-lembaga yang terkait misalnya Dinas Perkebunan, BPS, kelompok tani atau *Subak Abian* (SA) yang sesuai dengan tahun yang sudah ditentukan. Sejumlah buku referensi didapat di dua tempat, yaitu Perpustakaan Kota Denpasar dan Perpustakaan Provinsi Bali. Sedangkan untuk sumber lisan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya dengan Masyarakat Perlindungan Indikasi-Geografis (MPIG) serta masyarakat sekitar perkebunan yang menjadi tenaga kerja, pemilik kebun yang terlibat dengan *Subak Abian*. Observasi lapangan dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas, misalnya ketua *Subak Abian*, ketua MPIG, petani Kopi Arabika Kintamani Bali serta dengan pejabat terkait yang dalam kajian ini adalah pegawai Dinas Perkebunan Provinsi Bali yang sebelumnya juga menjabat sebagai Ketua PPL di Desa Catur, Kintamani. Para narasumber yang diwawancarai adalah para pelaku atau memiliki peran ketika proyek percobaan Indikasi Geografis berlangsung.

Tahap kedua (2) kritik terhadap sumber sejarah yang didapat. Kritik diperlukan agar sumber yang didapat benar-benar valid atau tidak. Kritik yang dimaksud terbagi menjadi dua (2) bentuk, (a) kritik ekstern yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi sumber sejarah secara fisik, dalam mengaplikasikannya kritik ini dapat diwujudkan dengan melihat latar belakang penulis buku yang akan dijadikan sumber, apakah mereka berkompeten dibidangnya atau tidak. Latar belakang dan peran dari narasumber juga penting dilakukan, apakah mereka benar-benar berperan dan mengetahui hal-hal yang terjadi dalam proses proyek percobaan Indikasi Geografis hingga mendapat sertifikat Indikasi Geografis. (b) kritik intern yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi isi sumber sejarah. Di dalam kritik ini dapat diartikan apakah isi sumber sejarah tersebut subyektif atau tidak, apakah didalam keterangan hasil wawancara berisi kepentingan-kepentingan tertentu dari pihak yang bersangkutan.

Tahap ketiga (3) interpretasi yaitu tahapan proses analisis dari sumber sejarah yang telah didapat atau juga dapat dikatakan proses penafsiran sumber sejarah.

Tahap keempat (4) historiografi atau penulisan kembali dengan menyusun sumber-sumber sejarah yang telah didapat dan dianggap valid dan kredibel setelah melalui ketiga tahapan yang telah disebutkan sebelumnya.⁴⁵

1.8 Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan serta suatu pemikiran yang melandasi, perlu dilakukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan tersebut terbagi dalam empat bab, yang susunannya berturut-turut sebagai berikut:

Pada bab pertama, menjelaskan mengenai pandangan umum akan judul dan karya yang akan diangkat. Sistematikanya dimulai dengan bab 1 dengan judul pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teoritis, tahap-tahap penelitian dan sistematika penulisan. Subbab dan subsubbab yang terdapat didalamnya merupakan bahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya sampai bab terakhir.

Bab 2 berjudul gambaran umum masyarakat Kintamani Bali yang mengulas subbab pertama tentang kondisi geografis, subbab kedua tentang kondisi demografis, subbab ketiga yang mengulas tentang sistem sosial dan lembaga sosial masyarakat Kintamani yang terdiri dari beberapa subsubbab yaitu banjar, pura, desa adat/pakraman, subak abian dan sekeha. Pada subbab keempat menjelaskan mengenai sejarah perkembangan budidaya tanaman kopi Arabika Kintamani Bali sebelum tahun 2002. Penjelasan dalam bab 2 ini merupakan kelanjutan dari pondasi yang telah dibangun dalam bab 1, yang mana subbab memberikan penjelasan mengenai daerah penelitian secara kondisional dan kredibel.

⁴⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 33.

Bab 3 yang berjudul perkembangan perkebunan kopi Arabika Kintamani Bali tahun 2002-2008. Pada bab ini akan diawali dengan subbab pertama yang mengulas perkembangan unsur-unsur produksi tanaman kopi Arabika Kintamani Bali, serta beberapa subsubbab didalamnya yang menjelaskan mengenai luas lahan dan budidaya tanaman, perkembangan produksi, tenaga kerja dan pemasaran. Subbab kedua berisi tentang penjelasan mengenai Subak Abian yang berfungsi dan memiliki peran dalam budidaya kopi Arabika Kintamani Bali. Pada subbab kedua ini berisi subsubbab yang terdiri dari pengertian Subak Abian, struktur organisasi Subak Abian, landasan dibuatnya *awig-awig* Subak Abian, aturan-aturan yang terdapat dalam *awig-awig* Subak Abian, berikut dengan bentuk sanksi yang diberikan jika kedatangan anggota Subak Abian melanggar *awig-awig* tersebut serta pengaruh pelaksanaan *awig-awig* tersebut terhadap anggota Subak Abian. Subbab yang terakhir mengulas tentang dampak diberlakukannya *awig-awig* Subak Abian terhadap budidaya kopi Arabika Kintamani Bali yang berisi tentang subbab pertama yang menjelaskan pengertian sertifikat Indikasi-Geografis serta faktor-faktor yang membuat kopi Arabika Kintamani Bali mendapat sertifikat Indikasi Geografis. Pembahasan dalam bab tiga ini merupakan pembahasan inti yang menjelaskan secara rinci dan kronologis mengenai tema serta judul yang telah diangkat dalam penulisan Peranan Subak Abian dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kopi Arabika Kintamani Bali Tahun 2002-2003.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada bab ini jawaban dari rumusan masalah, atau pernyataan akhir dari permasalahan yang ada. Tidaklah lupa bahwa penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pada halaman selanjutnya. Daftar pustaka dicantumkan dengan tujuan kredibilitas dari penulisan tersebut. Sedangkan lampiran-lampiran dilakukan dalam menyokong akan keabsahan dan penguat dalam penelitian yang dilakukan.

BAB 2

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA CATUR KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang posisinya berada di tengah-tengah Pulau Bali, sehingga kabupaten ini merupakan satu-satunya yang tidak memiliki pantai/laut. Kabupaten Bangli terletak diantara $115^{\circ} 13' 48''$ sampai $115^{\circ} 27' 24''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 8' 30''$ sampai $8^{\circ} 31' 27''$ Lintang Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Bangli sebesar $520,81 \text{ km}^2$ atau 9,25% dari luas wilayah Provinsi Bali, ketinggian dari permukaan laut antara 100 meter – 2.152 meter d.p.l sehingga tanaman apa saja bisa tumbuh di daerah ini. Secara fisik di bagian selatan merupakan daerah dataran rendah dan bagian utara merupakan pegunungan. Puncak tertinggi adalah Puncak Penulisan, terdapat Gunung Batur dengan kepondannya Danau Batur yang memiliki luas sekitar 1.067,50 ha. Jarak dari ibukota provinsi sekitar 40 km.⁴⁶ Kabupaten yang sangat terkenal dengan komoditas jeruk Kintamani ini berbatasan langsung dengan lima kabupaten lainnya di Bali mulai dari Klungkung, Buleleng, Karangasem, Gianyar dan Badung. Adapun batas-batas Kabupaten Bangli antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng.

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, *Statistik Daerah Kabupaten Bangli 2014*, (Bangli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2015), hlm. 2-6.

2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gianyar.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar.

Gambar 2.1
Peta Kabupaten Bangli



Bangli tidak memiliki laut namun mempunyai danau terluas di Bali yaitu Danau Batur dengan luas sekitar 1.067,5 ha. Kabupaten Bangli sebagian besar daerahnya merupakan dataran tinggi, hal ini berpengaruh terhadap keadaan iklim di wilayah ini. Keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara yang disebabkan karena adanya pegunungan, di daerah ini yang menyebabkan curah hujan di daerah ini relatif tinggi. Hal ini terjadi pada bulan-bulan Januari, Maret, April, dan Desember. Jenis tanah di Bangli adalah tanah regosol, sehingga tanaman apa saja bisa tumbuh di daerah ini. Faktor pendukung secara alami ini sangat potensial di sektor pertanian dengan komoditas unggulan jenis hortikultura dan komoditas bambu dari subsektor kehutanan.

Kondisi iklim Kabupaten Bangli adalah tropis dengan suhu udara yang relatif rendah berkisar antara 15⁰-30⁰C, semakin ke utara suhu semakin dingin. Angka curah hujan rata-rata tahunan terendah adalah 900 mm dan tertinggi 3.500 mm. Topografi wilayah Kabupaten Bangli berada pada ketinggian antara 100 meter-2.152 meter d.p.l, dengan puncak tertinggi adalah Puncak Penulisan.

Hidrologi wilayah Kabupaten Bangli terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdiri dari Danau Batur dan beberapa sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Bangli. Jumlah potensi mata air di Kabupaten Bangli tersebar di 88 buah titik di 42 desa dengan debit air total 1.534,30 liter per detik. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah umumnya pendek dan jenis alirannya bersifat ephemeral yang sebagian besar terletak di sebelah utara, sedangkan yang mengalir ke bagian selatan lebih panjang, aliran sungainya kebanyakan bersifat perennial.

Secara administratif, Kabupaten Bangli terbagi menjadi empat daerah kecamatan, yaitu Tembuku, Susut, Bangli dan Kintamani. Kabupaten Bangli mempunyai 72 desa/kelurahan. Bangli bagian utara adalah Kecamatan Kintamani dengan luas 70% dari wilayah Kabupaten Bangli, sedangkan 30% luas wilayah lainnya berada pada Kabupaten Bangli bagian selatan yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Susut, Bangli dan Tembuku.

Kecamatan Kintamani terletak di timur laut Provinsi Bali dengan garis bujur timur antara 115⁰5' sampai 115⁰30' dan garis lintang selatan antara 8⁰10' sampai 8⁰20'.⁴⁷ Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bangli dengan luas 366,92 km² dari 480,61 km² luas keseluruhan Kabupaten Bangli serta memiliki 48 desa/kelurahan dinas dari total 72 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Bangli. Diantara 48 desa/kelurahan dinas tersebut diantaranya terdapat 61 Desa Adat dan 174 Banjar Dinas.⁴⁸

⁴⁷ Surip Mawardi "Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia", dalam Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (ed). *Quality Linked to Geographical Origin and Geographical Indication: Lessons Learned from Six Case Studies in Asia*, (Bangkok: FAO Regional Office for Asia and The Pasific, 2010), hlm. 15.

⁴⁸ BPS Kabupaten Bangli, *Kintamani dalam Angka 2013*, (Bangli: BPS Kabupaten Bangli, 2014), hlm.1-3.

Kecamatan Kintamani adalah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bangli yang dilalui lalu lintas jalan propinsi dari arah Buleleng menuju Bangli dan Klungkung. Adapun batas-batas Kecamatan Kintamani sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng,
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem,
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Susut, Kecamatan Bangli, Kecamatan Tembuku dan Kabupaten Gianyar,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung.

Kecamatan Kintamani memiliki topografi yang bergelombang hingga berbukit dengan tingkat kemiringan lahan berkisar antara 0 - 60%. Daerah ini terletak pada ketinggian 900 meter-1.550 meter d.p.l yang merupakan kecamatan di Bangli paling tinggi dan beriklim sejuk. Tak heran karena wilayah Kintamani berdiri di tiga pegunungan. Pegunungan tersebut adalah Gunung Batur (1.717 m), Gunung Abang (2.152 m) dan Gunung Penulisan (1.745 m). Dari ketiga gunung tersebut Gunung Abang yang paling tinggi, yang berdiri di atas Kaldera Danau Batur yang bersebelahan dengan Gunung Agung.

Daerah ini terletak pada ketinggian 900-1.550 m/dpl yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan perkebunan, yaitu 13.860,48 ha (37,6%), tegalan 10.858 ha (29,5%), semak 3.862,99 ha (10,5%) dan hutan 2.884,36 ha (7,8%) serta beberapa penggunaan lainnya.

Curah hujan di Kecamatan Kintamani mencapai 2.990 mm/tahun, dengan enam setengah bulan basah, empat setengah bulan kering dan satu bulan lembab. Bulan basah terjadi pada bulan Desember hingga pertengahan bulan Mei, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juni sampai dengan September. Temperatur di daerah ini berada pada 15°C (malam) dan 26°C (siang). Kelembaban relatif 80% hingga 99%.

Jenis tanah di kawasan Kintamani adalah tanah regosol, lebih spesifiknya yaitu entisol dan inceptisol dengan tingkat kesuburan fisik dan kimiawi yang tinggi. Tekstur tanah berupa pasir bergeluh atau geluh berpasir, solum antara 5 cm-10 cm dengan kandungan keasaman sedang, C-organik rendah, kapasitas

pertukaran kation rendah, nisbah C/N rendah, kandungan unsur P tinggi, kejenuhan basa tinggi. Masa tanah kekurangan air terjadi pada bulan Juli sampai November.⁴⁹

Vegetasinya termasuk tanaman hutan, hortikultura dan tanaman pangan serta kopi Arabika. Sebagian besar wilayah Kintamani merupakan lahan pertanian yang termahsyur dengan produk hortikultura dengan produk unggulan kopi Arabika, jeruk Kintamani dan komoditas yang kini tengah dikembangkan yaitu terong Belanda. Kecamatan Kintamani yang memiliki 48 desa/kelurahan dinas, salah satu yang menjadi obyek penelitian adalah Desa Belantih dan Desa Catur. Kedua desa ini dipilih karena di Desa Belantih dan Desa Catur ini terdapat kawasan agrowisata Kopi Arabika Kintamani, kedua desa ini berada di Kecamatan Kintamani. Sedangkan untuk kawasan wisata agro khusus kopi luwak organik terdapat di Desa Landih, Bangli. Dalam buku persyaratan Indikasi geografis perubahan pertama, Desa Landih turut dimasukkan dalam kawasan produksi Kopi Arabika Kintamani. Objek wisata agro ini dikelola oleh Subak Abian.

Pembagian jenis desa adat dan desa dinas yang melingkupi desa tempat obyek penelitian adalah kedua desa, yaitu Desa Catur dan Desa Belantih merupakan sama-sama jenis desa adat/pakraman. Namun dalam pembagian jenis desa dinas hanya Desa Catur yang merupakan desa dinas. Desa dinas/keperbekelan yang dalam tugasnya mengurus hal-hal yang menyangkut administrasi kependudukan atau Negara. Maka dalam hal ini, apabila penduduk Desa Belantih membutuhkan administrasi kependudukan maka mereka akan mengurusnya di kantor keperbekelan Desa Catur.

Kawasan perkebunan kopi Arabika di Kintamani merupakan daerah dengan kondisi topografi yang bervariasi, mulai datar, berombak hingga bergunung. Variasi ketinggian antar desa sangat beragam, bahkan di dalam desa-desa tertentu perbedaan ketinggian antar kebun cukup mencolok. Ketinggian desa

⁴⁹ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, *Perubahan Pertama Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali*, (Denpasar: MPIG, 2011), hlm. 13. Buku tidak dipublikasikan.

tersebut dapat dilihat pada lampiran tabel 3 mengenai Kabupaten, Kecamatan dan Desa yang terlibat dalam Produksi Kopi Arabika Kintamani Bali Gelondong Merah dengan Ketinggian Tempat beserta Nama Subak Abian. Desa produksi kopi gelondong merah yang paling rendah adalah Desa Pelaga, yang berada di Kecamatan Petang, Badung. Desa ini berada di ketinggian 900 meter d.p.l. sedangkan untuk desa yang paling tinggi ketinggiannya adalah Desa Sukawana, yang terletak di sekitar Puncak Gunung Penulisan Kintamani Bangli dengan ketinggian lebih dari 1.500 meter d.p.l.⁵⁰ Kawasan pertanaman Kopi Kintamani ini sudah ditetapkan oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) dengan bantuan dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) dan *Centre de cooperation Internationale en Recherche Agronomique pour le Developpement* (CIRAD). Penetapan kawasan ditujukan untuk menghindari konflik sosial sehingga kawasan yang sudah disepakati yaitu area produksi kopi Arabika Kintamani Bali atas dasar ketinggian. Ketinggian tersebut berada di atas 900 meter d.p.l, berdasarkan ketinggian tempat tersebut maka area produksi kopi terletak di lintas tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng. Kabupaten Bangli terdapat di Kecamatan Bangli dan Kecamatan Kintamani; Kabupaten Badung terdapat di Kecamatan Petang; sedangkan yang berada di Kabupaten Buleleng terdapat di Kecamatan Kubutambahan dan Kecamatan Sawan. Dinamakan kopi Arabika Kintamani Bali karena sekitar 83% produksi kopi berasal dari Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil pemetaan sebaran produksi kopi Arabika di Kecamatan Kintamani tersebar di wilayah barat bagian utara Kecamatan Kintamani dan sedikit di bagian selatan.

2.2 Kondisi Budaya dan Demografis

Kopi Arabika Kintamani Bali dihasilkan di zona sempit yang terletak di dataran tinggi timur laut Bali yang dihuni oleh Bali *Agha* (Bali asli) yang merupakan etnis

⁵⁰ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali, *Permohonan Pendaftaran Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali*, (Bangli: MPIG, 2008), hlm. 7. *Buku tidak dipublikasikan.*

minoritas dan sebagian besar beragama Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial masyarakat Bali dapat dikatakan masyarakat yang sangat religius dalam mengimplementasikan ajaran agama yang diyakini. Kehidupan sosial budaya dan kehidupan beragama sukar dipisahkan. Seperti halnya yang pernah dikatakan oleh R. Goris⁵¹, bahwa:

“...Ciri religius dari masyarakat pedesaan di Bali tercermin dalam pura yang dimiliki, serta kegiatannya yang tentu saja dapat ditelusuri pada berbagai upacara-upacara keagamaannya. Kita tentunya telah melihat bahwa perkumpulan desa bercorak religius. Korn secara benar menyatakan perkumpulan-perkumpulan tersebut, tentu saja dapat dipandang sebagai kumpulan biasa, tetapi lebih baik untuk mempertimbangkan sebagai kumpulan keagamaan. Mereka itu sesungguhnya disatukan oleh upacara-upacara-upacara keagamaan, persembahyangan dan sesajen-sesajen.”

Dari penjelasan Goris tersebut dapat ditelisik lebih jauh mengenai keadaan sosial-religius masyarakat Bali yang dapat dilihat sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari mereka melakukan upacara-upacara kecil/pribadi. Upacara tersebut dilengkapi sesajen yang berupa canang dan kelengkapannya berupa dupa. Hal tersebut dilakukan 2-3 kali sehari dan tempat persembahyangannya tersebar di seluruh rumahnya, diantaranya di dalam kamar pribadi, depan pintu kamar/teras, sudut-sudut rumah, kendaraan yang digunakan sehari-hari, dan canggah batu/Pura Dadia yang biasanya terletak di pojok depan rumah. Begitu benar adanya dengan apa yang dikatakan oleh pernyataan Clifford Geertz⁵² bahwa agama orang Bali memiliki ciri-ciri:

1. Terikat pada sistem pura,
2. Terikat pada sistem wangsa/keturunan, dan
3. Terikat pada pelaksanaan upacara kematian (*Ngaben*) dan kekuatan sakti (*trance*).

Pulau Bali memiliki sejumlah desa tradisional/kuna yang dapat memberikan gambaran dan data tentang unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya.

⁵¹ I Made Suasthawa Dharmayuda, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, (Denpasar: Kayumas Agung, 1995), hlm. 16-17.

⁵² *Ibid.*, hlm. 14.

Desa-desanya tradisional/kuna tersebut umumnya dibedakan menjadi *Desa-desanya Bali Aga* (Bali Pegunungan) dan *Desa-desanya Bali Mula* (Bali awal/Majapahit). Desa-desanya Bali Aga relatif sedikit kena pengaruh Hindu dan berada di pedalaman atau daerah pegunungan, seperti: Desa Batur, Cempaga, Songan, Trunyan dan lain-lain. Sedangkan Desa-desanya Bali Mula adalah desa-desanya yang penduduknya merupakan imigran pertama dari Majapahit, contohnya dari desa ini adalah Desa Abian Base (Gianyar) dan Pengotan (Bangli).⁵³ Antara Desa Bali Aga dan Desa Bali Mula terdapat beberapa perbedaan⁵⁴, diantaranya yaitu:

1. Pemerintahan Desa Bali Aga dipimpin secara berkelompok (*Kubayan, Kebau* dan *Senggukan*) sedangkan pemerintah Desa Bali Mula diperintah secara tunggal seorang Kepala Desa disertai pembantu-pembantunya.
2. Desa Bali Aga tidak mengenal kasta, sedangkan pada Desa Bali Mula dikenal kasta golongan *Tri Wangsa*.
3. Desa Bali Aga mengenal adanya tanah-tanah *Druwe Desa*, sedangkan Desa Bali Mula hanya mengenal tanah *Laba Pura*.
4. Dilihat dari warna kulitnya penduduk Bali Mula lebih gelap dibandingkan penduduk Bali Aga.
5. Banyak bentuk kata-kata berlainan (khas) yang dimiliki oleh penduduk Bali Aga bila dikaitkan dengan semua kata-kata penduduk Bali Mula.
6. Dilihat dari pengaruh kebudayaan Hindu, tempat tinggal Bali Mula yang berada pada wilayah laut dan dataran (wilayah persawahan) pengaruh kebudayaan Hindu yang sangat kuat sehingga pada daerah ini terdapat unsur-unsur yang dominan. Berbeda dengan daerah pegunungan yang relatif sempit dimana dihuni oleh Bali Aga, pengaruh Hindu tidaklah terlalu kuat.
7. Dalam pelaksanaan upacara kematian (*Ngaben*) terdapat sedikit perbedaan antara Desa Bali Aga dan Desa Bali Mula. Misalnya, penduduk Bali Aga tidak meminta tirta pada pendeta Brahmana tetapi cukup di sanggahnya saja.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 35.

⁵⁴ Adatrechtbundels, "XXXVII: Bali en Lombok", sebagaimana dikutip dalam I Made Suasthawa Dharmayuda, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, (Denpasar: Kayumas Agung, 1995), hlm. 36.

Demikian dengan tempat pembakaran mayat, umumnya penduduk Bali Aga menggunakan “*lelimasan*”.

Dalam hal kepercayaan (Agama Hindu) kedua kelompok etnis ini sama-sama memegang teguh pada falsafah *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Falsafah ini terdiri dari tiga pilar hubungan yang baik dengan para dewa/Tuhan, orang lain dan lingkungan. Dikatakan bahwa kebahagiaan lahir batin hanya mungkin akan tercapai apabila manusia mampu membuat hubungan yang harmonis antara ketiga unsur tersebut.

Falsafah *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kebahagiaan) diaktualisasikan dalam segala aspek sosial dan kelembagaan masyarakat Bali, baik itu di tingkat Desa Adat/Pakraman, Subak Sawah ataupun Subak Abian, maupun di tingkat Banjar. Falsafah atau konsep *Tri Hita Karana* tercermin dalam unsur-unsur desa adat sebagai berikut: (1) *kahyangan tiga/tri kahyangan* atau *kahyangan desa* dan pura-pura lainnya sebagai unsur *parahyangan*; (2) wilayah desa adat yang terdiri atas *karang desa* dan perwilayahan lainnya sebagai unsur *palemahan*; (3) manusia anggota desa adat (*krama desa*) sebagai unsur *pawongan*.⁵⁵

Pada tabel dibawah ini terdapat ulasan mengenai pertumbuhan penduduk Kecamatan Kintamani dari tahun 1997 hingga tahun 2008. Berikut tabel dan penjelasan dibawahnya.

Tabel 2.1

Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kintamani Tahun 1997 – 2008

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (penduduk/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1997	80.758	-	220
1998	81.499	0,92%	222
1999	82.259	0,93%	224

⁵⁵ I Gede Pitana, “Desa Adat dalam Arus Modernisasi” dalam I Gede Pitana (editor), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post, 1994), hlm. 137-169.

2000	82.926	0,81%	226
2001	83.385	0,55%	227
2002	83.885	0,60%	228
2003	88.083	5%	240
2004	88.676	0,67%	241
2005	89.392	0,80%	244
2006	90.004	0,68%	245
2007	90.668	0,74%	247
2008	91.253	0,64%	248

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, "Penduduk Kabupaten Bangli 1997-2008" *Laporan* (Bangli: BPS Kabupaten Bangli, 1997-2008), *data sudah diolah dan disesuaikan*.

Pada Tabel diatas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk berfluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada tahun 2003 tentang dinamika penduduk yang sangat fenomenal karena pada tahun tersebut pertumbuhan penduduk mencapai 5%. Berfluktuasinya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kintamani dengan perbedaan yang sangat signifikan, memberikan gambaran bahwa belum mantapnya pelaksanaan ketentuan pendaftaran penduduk seperti yang tertuang dalam Keppres No. 52 Tahun 1977 tentang Pendaftaran Penduduk. Kesalahan data atau kurang akuratnya data yang didapat BPS yang terjadi pada tahun 2003 menjadi sumber permasalahan data kependudukan di Kecamatan Kintamani.

Salah satu contoh dalam kasus pencatatan penduduk di desa, yang tercatat biasanya penduduk yang sudah lama menetap dan sudah menjadi anggota banjar, sedangkan bagi penduduk pendatang walaupun mereka sudah melapor, namun hanya tercatat sebagai penduduk sementara dan biasanya tidak dimasukkan dalam pelaporan penduduk di desa yang bersangkutan. Apalagi penduduk pendatang yang tidak melapor, jelas akan tidak tercatat dalam register desa walaupun mereka telah lebih dari enam bulan menetap di desa tersebut. Sebaliknya penduduk yang telah lama meninggalkan desanya untuk berbagai tujuan yang secara dinas (formal) telah berhenti menjadi penduduk di banjar/desa tersebut, namun secara

adat dianggap sebagai penduduk dalam pelaporan penduduk sering dimasukkan atau dicatat. Karena sering terjadinya kasus seperti diatas, maka penambahan penduduk hanya tercatat dari banyaknya kelahiran yang relatif kecil, sedangkan perpindahan penduduk (migrasi) seperti yang disebut diatas yang sebetulnya sangat berpengaruh terhadap perubahan penduduk tidak tercatat dengan baik. Akibatnya angka registrasi akan lebih kecil jika dibandingkan dengan angka hasil sensus atau survei kependudukan dalam periode yang sama.⁵⁶

Penjelasan mengenai hal seperti ini bisa juga karena faktor keamanan di kota besar yang kurang menjamin, karena pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 yang lebih tepatnya pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi peristiwa besar yang saat itu mengguncang dunia pariwisata di Bali. Peristiwa tersebut yang kemudian dikenal peristiwa Bom Bali. Besar kemungkinan pada tahun 2003 tersebut adalah dampak dari peristiwa Bom Bali. Penduduk pedesaan yang berasal dari Kabupaten Bangli khususnya pulang kembali ke kampung halamannya karena merasa daerah perkotaan yang mereka tinggali sudah tidak lagi memberikan kenyamanan dan keamanan. Kebanyakan penduduk pedesaan yang hijrah ke kota tak lain ingin mencari penghasilan yang lebih layak dari daerah dimana mereka berasal.

Pertumbuhan penduduk tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kelahiran, kematian dan migrasi. Faktor kelahiran dapat ditekan dengan adanya program Keluarga Berencana, faktor kematian adakalanya berhubungan dengan kesehatan dan usia, sedangkan migrasi berhubungan dengan selera atau pandangan jika mencari kerja di kota lain dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada umumnya penduduk usia muda dan produktif lebih memilih hijrah dari kampung halamannya sehingga menyebabkan penduduk di desa dihuni oleh orang-orang yang sudah tua yang sudah kurang produktif akibatnya jika waktu panen telah tiba mereka kekurangan tenaga kerja. Tenaga kerja yang terbatas menyebabkan tingginya nilai upah. Jika dilihat dari penghasilan petani/pekebun yang hanya seberapa mereka kuwalahan jika dipanen sendiri, mau tak mau

⁵⁶ BPS Kabupaten Bangli, *Penduduk Kabupaten Bangli Tahun 2006* (Bangli: BPS Kabupaten Bangli, 2007), hlm.11-12.

mereka terpaksa menyewa atau memperkerjakan tenaga kerja tambahan meski adakalanya tidak dapat menutupi nilai produksi petani/pekebun. Seperti contoh yang dikatakan oleh Made Karbin⁵⁷, lahan kopinya sendiri seluas kurang lebih 2 ha, harga kopi basah/gelondong merah rata-rata berkisar Rp 5.000,- sampai Rp 6.000,- sedangkan upah pemetik dalam sehari Rp 50.000,-. Dari segi harga kopi dibandingkan dengan upah pemetik tidak dapat menutupi nilai produksi kopi, akibatnya petani kopi terus merugi. Akibatnya sebagian petani kopi mengkonversinya menjadi tanaman jeruk karena dianggap lebih menguntungkan, dalam setahun jeruk dapat dipanen tiga kali sedangkan tanaman kopi hanya setahun sekali, dari segi harga jeruk berkisar Rp 7.000,- sampai Rp 8.000,- per kilogramnya. Menurut Made Karbin alternatifnya adalah dengan meningkatkan nilai jual kopi gelondong merah sehingga para petani kopi Kintamani tetap menanam kopi dan tanaman jeruk hanya sebagai pelengkap kebun.

2.3 Sistem Sosial dan Lembaga-Lembaga Sosial Masyarakat Kintamani

Sistem Sosial dan Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat Kintamani diantaranya terdiri dari:

2.3.1 Banjar

Banjar dapat dikatakan sebagai unit pemukiman terkecil di Bali. Kalau sebuah Desa Pakraman biasa memiliki sekitar 500 lebih kepala keluarga, maka sebuah Banjar memiliki anggota 20-100 kepala keluarga saja. Seperti halnya sebuah Desa Pakraman yang memiliki *awig-awig*, maka sebuah banjar juga demikian. Sebuah banjar memiliki *Kliang Banjar* atau pemimpin banjar yang ditunjuk atau dipilih langsung berdasarkan konsep senioritas atau keturunan.⁵⁸ Tugas-tugas dalam aparatur banjar adalah sebagai berikut:

1. *Kliang Banjar* atau pemimpin banjar atau sangkepan banjar, mengawasi pelaksanaan awig-awig, bertanggung jawab akan properti milik banjar dan

⁵⁷ Wawancara Dwi Lestari dengan Made Karbin, pada tanggal 1 April 2015 di Desa Belantih, Kintamani.

⁵⁸ Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 84-85.

menentukan tata cara penggunaan peralatan tersebut apabila diperlukan oleh *krama banjar*. Pembimbing *krama banjar*, menyaksikan dan mengesahkan setiap upacara yang dilakukan *krama banjar* (terutama yang terkait dengan upacara perkawinan), menjadi juru bicara apabila ada pertemuan pada tingkat lebih tinggi (tingkat desa) dan mengumumkan atau membacakan segala keputusan yang diputuskan melalui *sangkepan banjar* (rapat banjar).

2. *Patajuh*, wakil *pangelingsir*, wakil klian yang bertugas menggantikan tugas Klian sehari-hari apabila klian berhalangan.
3. *Panyarikan*, juru tulis atau sekretaris, yang bertugas mencatat keputusan-keputusan dalam tiap sangkepan banjar. Sangkepan biasanya dilakukan sebulan sekali. Tugasnya meliputi, memungut iuran, evaluasi keadaan banjar, membuat keputusan *pararem* (tambahan bagi *awig-awig*), membuat kesepakatan apabila ada kerjasama dengan pihak ketiga (*pasukertan*). Semua keputusan biasanya dibacakan pada sangkepan bulan berikutnya.
4. *Sedahan* atau *pangaraksan*, yakni jabatan bendahara. Pada sangkepan di beberapa banjar disediakan honor sekadarnya yang diambil dari kas milik banjar atau bunga dari kas tadi yang diperoleh dari bank (karena uang disimpan di bank).
5. *Petegen*, pembantu umum, tugasnya yaitu bersih-bersih, menyiapkan sangkepan, dan lain-lain.
6. *Saya* adalah petugas yang ditunjuk bergilir oleh banjar untuk penyelenggaraan sangkepan.
7. *Sinoman*, yakni *krama banjar* yang dipilih dan bertugas mengingatkan akan diadakannya sangkepan.

Banjar merupakan organisasi atau lembaga sosial yang independen dan mengikat *krama banjar* yang menjadi anggota suatu ikatan dengan wilayah tertentu. Seluruh peraturan pemerintah masa kini bisa disosialisasikan melalui *sangkepan banjar* yang terselenggara secara rutin.

2.3.2 Pura

Pura atau lembaga pura, sebenarnya merupakan perwujudan lembaga keagamaan. Pura dianggap sebagai tempat atau pusat kegiatan yang diharapkan dapat menjaga harmoni Bhuta hita atau Jagad hita atau alam semesta dengan manusia. Pura sebagai bangunan fisik merupakan tempat pemujaan dan pusat pertemuan umat yang dibangun di gunung, danau, campuhan, sungai, pantai, laut atau tempat pilihan para Resi mendapatkan pikiran atau ilham-ilham suci.

Perlu diketahui juga bahwa biasanya dalam buku hasil survei BPS terdapat keterangan *Pura Sad Kahyangan* dan *Pura Dang Kahyangan*. Dari penuturan Ketut Jati, ⁵⁹ *Pura Sad kahyangan*, dilihat dari asal kata "sad" yang berarti delapan yang dapat diartikan sebagai pura delapan penjuru mata angin yang tersebar di Pulau Bali. Sedangkan Pura Dang Kahyangan adalah pura yang dikhususkan untuk bertapa atau tempat semedi karena dilihat dari segi pembangunannya merupakan jejak persemedian beberapa Resi/orang suci yang kebanyakan berasal dari Pulau Jawa.

Puncak kebudayaan Hindu dilihat dari perkembangan agama Hindu (Ciwa) di Jawa sampai pada zaman Majapahit hingga tumbuh di daerah Bali yang dikembangkan dari jaman Samprangan, Gelgel dan Klungkung hingga pada zaman sekarang. Disamping pengaruh dari raja-raja Jawa, orang-orang suci/Resi juga turut ambil bagian dalam membawa pengaruh Hindu di Bali. Resi-resi tersebut diantaranya yakni : Maha Rsi Markandeya, Sang Kulputih, Empu Kuturan dan Dang Yang Nirartha.⁶⁰ Dari keempat resi tersebut yang pengaruhnya paling besar adalah Maha Resi Markandeya, sumbangsuhnya dalam kebudayaan masyarakat Bali diantaranya adalah membagi/membangun pura dalam berbagai penjuru mata angin yang dalam perkembangan selanjutnya pura ini dinamakan Pura Kahyangan Jagad. Untuk lebih mengerti pembagian-pembagian pura dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

⁵⁹ Wawancara Dwi Lestari dengan Ketut Jati, pada tanggal 1 April 2015 di Desa Catur, Kintamani.

⁶⁰ I Made Suasthawa Dharmayuda, *Op.cit.*, hlm. 54.

Gambar 2.2
Diagram Pembagian Pura Kahyangan Jagad



Sumber: Mukhlis Paeni (ed),⁶¹ dan I Made Suasthawa Dharmayuda,⁶² (Data sudah diolah dan disesuaikan).

⁶¹ Mukhlis Paeni (ed), *Op.,cit*, hlm. 80.

⁶² I Made Suasthawa Dharmayuda, *Op.,cit*, hlm. 54.

Pura adalah benteng kesucian Bali yang menembus jaman. Pura dianggap sebagai tempat penyucian diri yang sah.⁶³ Dalam pembagiannya, terdapat empat jenis pura, yaitu:

1. *Pura Kahyangan Jagad*, yaitu pura tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
2. *Pura Kahyangan Desa* (territorial), yaitu pura yang disungsung oleh Desa Adat. Pura Kahyangan Desa terdiri dari tiga pura, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pura Desa tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Pencipta – Brahma. Pura Puseh tempat memuja Tuhan sebagai dewa pemelihara – Wisnu. Sedangkan Pura Dalem adalah tempat pemujaan Batari Durga (saktinya Siwa sebagai dewa pelebur), karena pura ini ada hubungannya dengan kuburan dan kematian. Adakalanya Pura Puseh dijadikan satu dengan Pura Bale Agung, yang disebut dengan Pura Desa. Letak pura di setiap desa selalu dikaitkan dengan konsep *kaja-kelod*, yaitu ke arah gunung (*kaja*) dan ke arah laut (*kelod*). Kaja dianggap suci dan kelod dianggap *leteh* (kotor). Pura Desa ditempatkan pada arah gunung (*kaja*), sedangkan Pura Dalem ditempatkan pada arah laut (*kelod*). Setiap desa setidaknya memiliki satu Pura Kahyangan Desa, karena di Bali terdapat 1.600 desa, maka jumlah pura sekitar 3x1.600 buah pura.
3. *Pura Swagina* atau pura fungsional yaitu pura yang dibangun karena ikatan kekayaan atau mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup, seperti *pura subak*, *pura melanting* dan yang lain sejenis. Pura Subak berbeda dengan Pura Subak Abian. Pura Subak biasanya terpacu pada sumber air, yang terbagi menjadi : a) *Pura Bedugul* yang dibangun pada setiap tempat pembagian air dan bendungan, b) *Pura Masceti* yang dibangun dalam wilayah Subak dimana Subak itu berada, c) *Pura Ulun Suwi* yang dibangun pada setiap wilayah Subak atau beberapa Subak yang mempunyai sumber air yang sama, d) *Pura Ulun Danu* tempatnya pada keempat danau di Bali, yaitu Danau

⁶³ *Ibid.*, hlm. 79-81.

Beratan, Danau Tamblingan, Danau Buyan dan Danau Batur. Sedangkan dalam Subak Abian pembagiannya hanya sebatas pada pura yang terdapat di setiap kebun yang disebut dengan *Sanggah Catu/Tugu* yang terdapat pada setiap kebun dan pada pura ini biasa dilakukan upacara perorangan. Upacara secara berkelompok dilakukan di *Pura Subak Abian* yang berada pada tempat dimana yang dianggap sebagai pusat wilayah Subak Abian berada, biasanya letaknya berdekatan dengan tempat pertemuan anggota Subak Abian.

4. *Pura Kawitan*, yaitu pura yang dibangun berdasarkan garis kelahiran (ginealogik), seperti *Sanggah/Merajan, Pretiwi, Ibu, Panti, Dadia, Batur, Penataran Dadia, Dalem Dadia, Padharman* dan sejenisnya. Setiap keluarga di Bali memiliki pura pemujaan keluarga yang mengarah kepada leluhur mereka. Keluarga besar yang konon berasal dari Jawa sejak sekian abad yang lalu memiliki banyak pura yang tersebar luas di seantero Bali. Setiap klan memiliki banyak pura seperti ini, baik itu Wangsa Brahmana, Wangsa Ksatrya, Waysia maupun Sudra/Jaba.

2.3.3 Desa Adat atau Desa Pakraman

Di dalam masyarakat Bali terdapat dua jenis pemerintahan dalam pemerintahan desa yaitu pemerintahan Desa Adat/Desa Pakraman dan pemerintahan Desa Dinas/Desa Administrasi/Desa Keperbekelan. Desa Dinas merupakan produk administrasi pemerintahan sebagai unit pemerintahan yang terendah dibawah camat. Sedangkan Desa Adat merupakan lembaga masyarakat tradisional yang dinamakan desa sejak dahulu. Umat Hindu memandang Desa Adat di Bali bukan hanya sebagai lembaga sosial atau lembaga adat tetapi juga sebagai lembaga agama Hindu di desanya. Desa-desa inilah yang dalam perkembangannya kemudian di kenal sebagai desa adat, untuk membedakannya dengan desa yang diberi tugas-tugas khusus dalam bidang pemerintahan umum oleh penguasa yang berwenang sejak pemerintahan kolonial Belanda, pemerintahan militer Jepang dan sampai sekarang ini oleh pemerintahan RI. Dengan demikian maka istilah desa di Bali mengandung dua arti, yaitu:

1. Desa yang menunjuk karena adanya suatu desa yang hidup secara tradisional sebagai perwujudan dari lembaga adat, atau yang disebut Desa Adat.
2. Desa yang menunjuk suatu bentukan desa administratif yang eksistensinya tergantung pada kehendak penguasa, yang semula dinamakan desa keperbekelan kini menjadi Desa Dinas.

Keberadaan Desa Adat sangat penting dalam kehidupan umat Hindu di Bali, karena semua umat Hindu merupakan penduduk mayoritas di pulau ini adalah anggota dari Desa Adat. Sebagai anggota Desa Adat tentulah juga anggota Desa Dinas. Warga Desa Adat yang juga menjadi warga Desa Dinas harus tunduk kepada aturan-aturan yang dikeluarkan oleh kedua jenis desa tersebut, kecuali bagi warga Desa Dinas yang tidak menganut agama Hindu hanya menundukkan diri kepada Desa Dinas.⁶⁴

Sejak awal terbentuknya desa-desa Adat di Bali memang untuk diabdikan untuk kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan Hindu, yaitu berkenaan dengan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Hindu seperti yang nampak dalam bentuk adat istiadat Bali. Desa Adat juga memiliki potensi pembangunan dalam bidang pertanian dan kepariwisataan. Secara umum, keberadaan Desa Adat atau yang biasanya disebut Desa Pakraman ditandai dengan adanya *Pura Tri Kahyangan* atau Pura Kahyangan Tiga, yakni; *Pura Puseh*, *Pura Dalem* dan *Bale Agung/Pura Desa*.

Struktur kelembagaan Desa Adat⁶⁵ dipimpin oleh Kepala Desa Adat dinamakan *Bendesa Adat/Kelihan Desa Adat*. Secara umum, sebutan petugas yang berkepentingan dalam kelembagaan Desa Adat dan banjar relatif sama. Para pembantu bendesa/kelihan baik itu desa/banjar dinamakan *prajuru*. Prajuru desa maupun prajuru banjar ini dipilih oleh warga desa berdasarkan pada aturan-aturan seperti yang telah ditetapkan dalam *awig-awig* Desa Adat tersebut. Adapun cara pemilihan prajuru desa adat pada masing-masing desa tidaklah sama, tetapi pada umumnya dilakukan melalui *sangkepan* (rapat) desa yang diselenggarakan khusus

⁶⁴ I Wayan Surpha, *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*, (Denpasar : Pustaka Bali Post, 2004), hlm. 8-10.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 12-15.

untuk itu. Mengenai nama-nama jabatan dalam prajuru desa adat, pada umumnya terdiri dari *bendesa/kelihan desa* sebagai pemimpin tertinggi, *penyarikan* (sekretaris), *pengerakaan/sedahan* (bendahara), *petengen* (pembantu umum), *kesinoman* (juru arah), dan para anggota prajuru lainnya yang diadakan menurut kebutuhan desa serta diberikan nama menurut kebiasaan-kebiasaan di desa yang bersangkutan. Pada setiap Desa Adat terdapat *Pura Tri Kahyangan* maka ada pula rohaniawan yang disebut *Sulinggih*. Sulinggih terbagi menjadi tiga yang disebut *Tri Sadhaka*, yaitu: *Sulinggih Siwa*, *Sulinggih Budha* dan *Sulinggih Bujangga*, tentang nama-nama kesulinggihan ada yang disebut Pedanda, Empu, Resi dan Bhagawan. Pada umumnya rohaniawan juga dikenal *Pendeta* dan *Pemangku*. Pendeta dan pemangku memiliki beberapa perbedaan. Pemangku hanya bertugas sebagai pengantar doa/orang yang menghubungkan/menghaturkan saja atau dapat dikatakan ruang lingkup tugasnya berkaitan pada suatu pura tertentu, seperti *mangku pura puseh*, *mangku pura desa*, *mangku pura dalem* dan sebagainya. Sedangkan Pendeta dapat dikategorikan sebagai orang yang ilmunya diatas Pemangku dan umurnya diatas 50 tahun. Pendeta sendiri dibagi menjadi tiga golongan, yaitu Sri Empu, Peranda dan Resi. Biasanya Sri Empu bergelar Pasek, Peranda bergelar Ida Bagus, kedua jenis pendeta ini sama-sama berasal dari Kasta Brahmana. Sedangkan Resi berasal dari Kasta Ksatria.⁶⁶ Dalam urusan menjaga keamanan, dalam Desa Adat juga memiliki tim keamanan yang disebut *Pecalang* atau Hansip (sebutan di Jawa).

Hubungan antara Desa Adat dan Desa Dinas adalah hubungan konsultatif-koordinatif. Hal tersebut dilakukan karena dalam segi fungsi dari desa sendiri jauh berbeda. Hubungan konsultatif-koordinatif dapat diartikan sebagai Desa Dinas mengkonsultasikan ataupun mengkoordinasikan sesuatu kepada Desa Adat atau berlaku sebaliknya. Perbedaannya juga terdapat pada filosofi yang dianutnya, Desa Adat terdapat *Tri Hita Karana* sedangkan Desa Dinas tidak. Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang Darurat no. 1 Tahun 1951 tentang Tindakan-

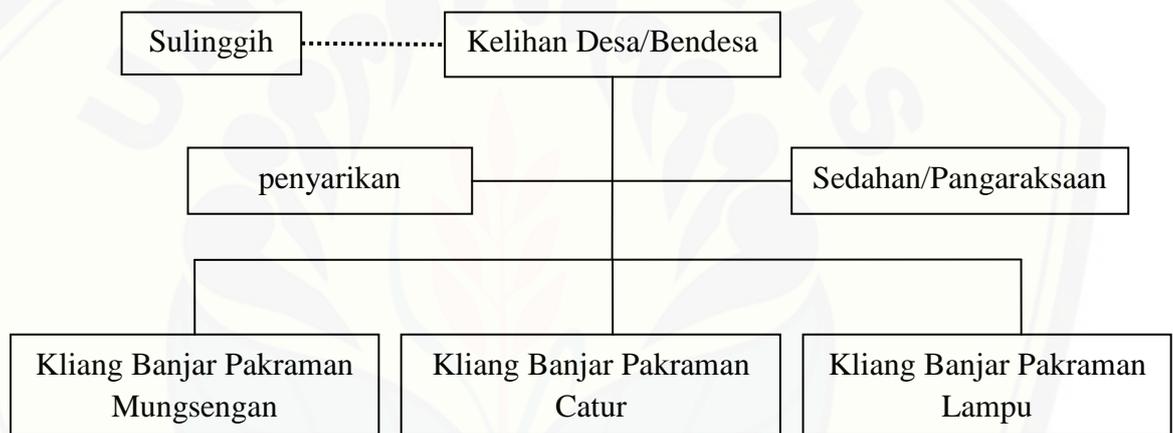
⁶⁶ Wawancara Dwi Lestari dengan Ketut Jati, pada tanggal 1 April 2015 di kediaman Ketut Jati, Desa Catur, Kintamani.

tindakan Sementara untuk Menyelenggarakan Kesatuan Susunan Kekuasaan dan Acara Pengadilan-Pengadilan Sipil, hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama dan adat ditangani oleh dua lembaga pengadilan, yaitu pengadilan desa dan pengadilan pribumi/adat. Pengadilan adat berhubungan dengan masalah adat diselesaikan dengan hukum adat orang pribumi. Di Bali pengadilan adat dikenal dengan nama “Raad Kerta” atau pengadilan Kerta.⁶⁷

Perbedaan struktur pemerintahan antara Desa Adat dan Desa Dinas dapat dilihat pada gambar di bawah ini,

Gambar 2.3

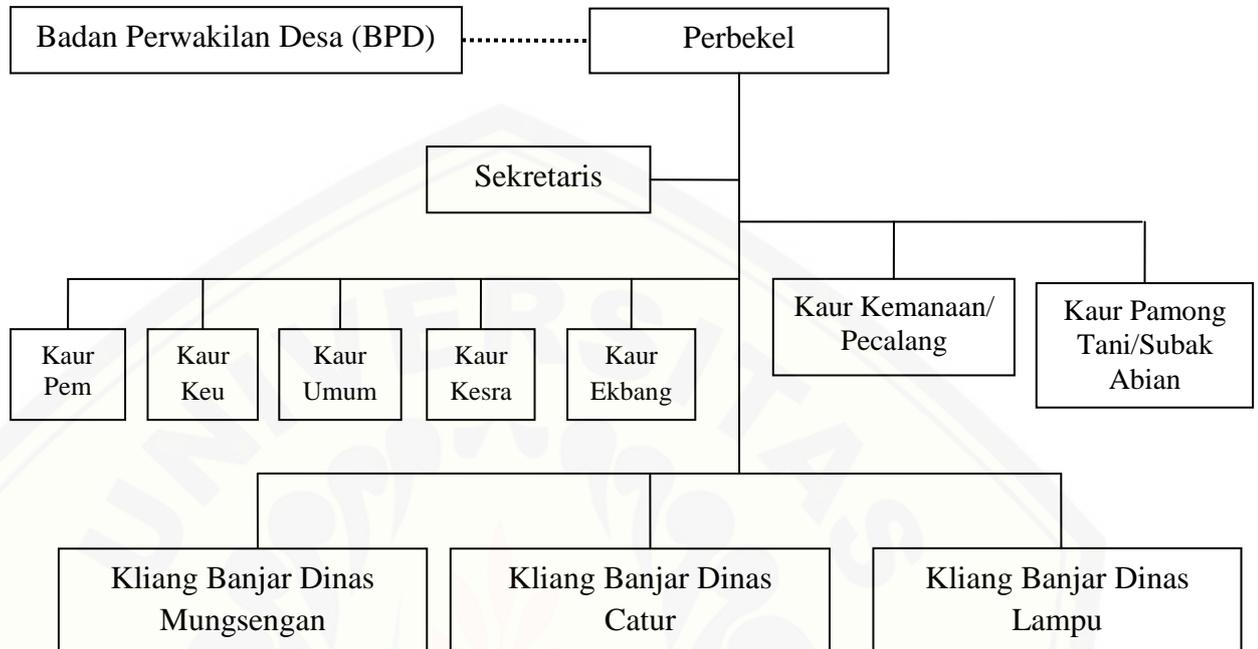
Struktur Kelembagaan Desa Adat Catur



- Ket: - *Petegen*/pembantu umum yang bertugas menyiapkan sangkepan
- *Saya* petugas yang ditunjuk bergilir oleh banjar untuk menyelenggarakan sangkepan.
 - *Sinoman*, krama banjar yang dipilih dan bertugas mengingatkan akan diadakan sangkepan.
 - Hubungan antara Bendesa dan Sulinggih adalah konsultatif, karena biasanya dalam Desa Adat dilakukan *Pothagin* atau pengadilan Desa maupun Pengadilan Kerta atau *Raad Kerta*.

⁶⁷ I Wayan Surpha, *Op.,cit*, hlm. 70.

Gambar 2.4
Struktur Kelembagaan Desa Dinas Catur



Ket: - hubungan antara Perbekel dan BPD adalah hubungan konsultatif.

- Kaur Pamong Tani/Subak Abian diwakili oleh SA Tri Guna Karya. Pertanian di Catur dikelola oleh delapan Subak yang terbagi di setiap banjar yang ada.

Sumber: PP no. 72 Tahun 2005 tentang Desa. *Data sudah diolah dan disesuaikan.*

Menurut PP no. 72 Tahun 2005 tentang Desa, struktur pemerintahan desa terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Perwakilan Desa (BPD). Pemerintah desa terdiri dari kepala desa/perbekel yang dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa/prajuru, terbagi menjadi staff, pelaksana teknis dan wilayah. Staff desa terdiri dari sekretaris desa dan kepala urusan (kaur), misalnya kaur pemerintahan, kaur keuangan, kaur kesejahteraan rakyat, kaur umum dan kaur ekonomi pembangunan. Perangkat pelaksana teknis terdiri dari kepala keamanan/pecalang dan kepala pamong tani. Perangkat kewilayahan terdiri dari kepala dusun atau klian banjar dinas.

Pengertian Desa Adat menunjuk suatu wilayah pemukiman penduduk yang dihuni oleh penduduk yang beragama Hindu, kecuali di beberapa desa dalam

kota atau desa-desa yang terletak di pinggir pantai yang penduduknya sudah heterogen yang terdiri dari berbagai umat beragama.

Dilihat dari historis bahwa lahir dan pertumbuhan Desa Adat di Bali dilandasi oleh kepentingan hak asasi warga desanya sebagai manusia untuk dapat melaksanakan *Upakara Yadnya* atau ibadah agama Hindu baik secara individual maupun kolektif. Masalah *Tri Hita Karana* juga menjadi landasan filosofis dan religius dari lahirnya sebuah desa Adat. Unsur-unsur dari *Tri Hita Karana* dalam Desa Adat dapat dikategorikan sebagai berikut :⁶⁸

- A. Unsur *Parahyangan* yang berisi tentang tempat pemujaan dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan, misalnya hal-hal yang dilarang ketika memasuki tempat pemujaan, tata cara memasuki pura dan jenis-jenis upacara yadnya.
- B. Unsur *Palemahan* (wilayah desa adat) yang berisi tentang batas-batas wilayah Desa Adat, tentang keanggotaan dan beban warga desa supaya dapat dibedakan antara warga desa utama dengan warga desa sampingan atau warga desa tamu, tentang prajuru dan tata cara pemilihannya, tentang rapat-rapat, tentang kulkul, tentang ketertiban pengamalan ajaran agama, tentang kewajiban dan hak warga desa tata cara perkawinan, perceraian, pengesahan pengangkatan anak, pewarisan, tentang milik desa, semua kekayaan desa, seperti pura-pura dan laba pura, karang desa, tanah desa, kuburan, bangunan-bangunan tempat pertunjukan kesenian serta yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan sosial budaya, supaya dipastikan tata cara pemeliharaan dan penyuciannya menurut ajaran agama dan dresta/adat. Tentang sengketa adat dan sanksi hukum, Prajuru terutama Kelihan Desa berfungsi sebagai peradilan desa yang mempunyai kewenangan untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi di desa dan mengeluarkan keputusan penyelesaian. Besar kecil sanksi hukum, diputuskan oleh Sangkepan desa, tetapi tidak boleh bertentangan dengan rasa kasih sayang (perikemanusiaan) dan yang diutamakan adalah mengembalikan kesucian desa.
- C. Unsur *Pawongan* (warga desa) berisi tentang aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat, misalnya *Agamyabamana* (perkawinan yang dilarang),

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 17-29.

Ngangkat Sentana (pengangkatan anak), tata cara upacara bersumpah, anggota krama desa (warga desa adat adalah warga desa adat yang beragama Hindu), tata cara perkawinan, tata cara berpakaian adat, tata cara *Sajeroning Pralina* (dalam hal kematian).

Dilihat dari segi kesatuan wilayah, pada umumnya satu desa dinas mencakup beberapa desa adat. Namun pada kenyataannya tidak terdapat satu pola yang seragam melainkan variasinya cukup beragam dan kompleks sehingga dapat dibagi menjadi,⁶⁹

1. Satu desa dinas mencakup beberapa desa adat.
2. Satu desa dinas terdiri dari satu desa adat.
3. Satu desa adat mencakup beberapa desa dinas.
4. Satu desa adat terbagi dalam beberapa desa dinas.

Di tempat kajian yaitu Kecamatan Kintamani sendiri terdapat 48 Desa Dinas dan 61 Desa Adat serta 174 Banjar Dinas.⁷⁰

2.3.4 Subak

Menilik dari beberapa sumber sejarah, baik itu yang berupa prasasti yang tercetak dalam lontar dan lempengan tembaga sistem subak sudah ada jauh sebelum abad ke-11 M. Sebagaimana dapat dibuktikan oleh Prasasti Pandak Badung yang berangka tahun 1071 dan Prasasti Raja Purana Klungkung yang berangka tahun 1072.⁷¹

Dalam Prasasti Pandak Badung dijumpai kata *kasuwakan* yang sekarang menjadi *kasubakan* atau *subak*, sedangkan dalam Prasasti Raja Purana Klungkung terdapat kata *kasuwakan rawas* yang artinya *kasubakan* atau *subak rawas*. Kata subak adalah suatu perubahan fonim dari kata *suwak*, yang berarti suatu pengaturan air persawahan yang baik. Meskipun demikian, ada kemungkinan

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 130.

⁷⁰ Badan Pusat Statistik, *Kintamani Dalam Angka 2014*, (Bangli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2015), hlm. 6.

⁷¹ Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 85.

subak sudah ada sebelum tahun 1071 M, karena dalam Prasasti Sukawana AI yang berangka tahun 882 M sudah disebut suatu sistem pertanian lahan basah dan dalam Prasasti Bebetin AI tahun 896 M disebutkan adanya tukang pembuat terowongan air atau *aungan* yang disebut *undagi pengaung*.

Sejumlah keterangan yang sudah disebutkan di atas, terdapat beberapa keterangan yang saya dapatkan di Museum Subak yang berada di Tabanan yang diantaranya didasarkan pada apa yang ditemukan dalam Prasasti yang tertulis di atas daun lontar dan lempengan tembaga yang menunjukkan bahwa pertanian dengan sistem perladangan dan sistem persawahan yang teratur telah ada di Bali pada tahun 882 Masehi. dalam Prasasti Sukawana AI tahun 882 M terdapat kata “Huma” yang berarti sawah dan kata “Perlak” yang berarti tegalan. Sedangkan dalam Prasasti Raja Purana Klungkung yang berangka tahun 994 (1072 M) disebutkan kata “Kasuwakan” yang kemudian “Suwak” atau Subak. Keaslian sistem ini juga diperkuat dengan Lontar Markandeya Purana sebagai dokumen historis yang menyebutkan: “....*Sang Mikukuhin Sawah Kawastanin Subak, Sang Mikukuhin Toya Kawastanin Pekaseh, Ika ne Wenang Ngepahin Toya Punika....*” yang Artinya mengurus sawah seperti menggarap sawah dan sebagainya dinamakan Subak, sedangkan yang diberikan tugas untuk mengurus dan menyelenggarakan pembagian air di sawah dan di ladang disebut “Pekaseh”.⁷²

Sistem Subak sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Subak Sawah dan Subak Abian. Subak Sawah adalah lembaga petani yang mengusahakan lahan pertaniannya di sawah/lahan basah dengan menggunakan irigasi teknis. Sedangkan Subak Abian adalah lembaga petani yang mengusahakan pertanian di lahan kering tanpa menggunakan irigasi teknis dalam pengelolaannya.

Subak Abian yang esensinya juga merupakan organisasi petani yang mempunyai sejarah dan tradisi yang panjang dan dibentuk di daerah yang memiliki orientasi pertanian yang sama. Dalam kelembagaan Subak Abian seperti juga layaknya sebuah organisasi petani di Pulau Jawa, beberapa Subak Abian

⁷² Keterangan ini didapat ketika mengunjungi Museum Subak di Tabanan, Bali pada hari Selasa, 24 Maret 2015.

biasanya juga membentuk dan bergabung menjadi satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Subak Abian ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah atau dapat dikatakan mulai dikenal lebih jauh oleh orang umum (orang luar Bali) pada tahun sekitar 1970-an. Pemerintah pada waktu itu membutuhkan peran dari Subak Abian untuk melancarkan proyek RPTE, khususnya Kopi Arabika yang berada di kawasan Kintamani.⁷³

Organisasi Subak Abian didirikan berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana*. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraph sebelumnya, dalam organisasi Subak Abian ini unsur *parahyangan* diwujudkan dalam bentuk pembangunan Pura Subak Abian dan Sanggah Catu pada setiap kebun perorangan, sebagai tempat upacara pemujaan yang terkait dengan kegiatan Subak Abian. Pura Subak Abian digunakan ketika melakukan upacara bersama/kolektif, sedangkan upacara yang dilakukan petani/pekebun sendiri dilakukan di Sanggah Catu pada kebun yang bersangkutan. Unsur *pawongan* diwujudkan dalam bentuk *paruman* (pertemuan rutin Subak Abian setiap bulan) dan gotong royong sesama anggota dalam bertani kopi. Unsur *palemahan* diwujudkan dengan pengelolaan dan konservasi lahan pertanian secara baik agar dapat diperoleh produksi dan mutu baik yang berkelanjutan.⁷⁴

Kegiatan pertemuan (*paruman*) Subak Abian bulanan ini membahas berbagai hal, termasuk masalah pertanian, bagaimana mengembangkan organisasi kultural tersebut menjadi organisasi bisnis dan menentukan hukuman yang dilakukan oleh anggota bila diketemukan ada yang melanggar *awig-awig*.⁷⁵ Untuk mengembangkan organisasi bisnis perlu dimulai dengan membentuk Koperasi

⁷³ Wawancara Dwi Lestari dengan Dewa Alit Santika, pada tanggal 26 Maret 2015 bertempat di Kantor Dinas Perkebunan Provinsi Bali, Denpasar.

⁷⁴ Diany Faila Sophia Hartatri, Djoko Soemarno dan Surip Mawardi, *Faktor Sosial dan Ekonomi Petani Kopi Arabika di Kintamani Bali* [Online] dalam <http://www.academia.edu>, diunduh pada tanggal 4 Januari 2015, hlm. 4.

⁷⁵ Wawancara Dwi Lestari dengan Ketut Pulih, pada tanggal 3 April 2015 bertempat di kediaman Ketut Pulih, Desa Catur, Kintamani.

Usaha Perkebunan (KUP), seperti penyediaan saprodi (sarana produksi seperti pupuk, benih/bibit, obat-obatan), kebutuhan hidup dan sebagainya.

Sampai saat ini jumlah Subak Abian di Bali adalah sebanyak 812 organisasi Subak Abian. Dari jumlah tersebut yang sudah memiliki Unit Usaha Produktif (UUP) baru sebanyak 191 buah dan yang sudah memiliki Koperasi Usaha Perkebunan (KUP) yang berbadan hukum baru sebanyak 24 buah. Sedangkan yang telah memiliki unit pengolahan hasil sebanyak 70 unit.⁷⁶ Sedangkan khusus untuk komoditas Kopi Arabika Kintamani tercatat terdapat 64 Subak Abian yang terlibat (sebelumnya 61 pada waktu pendaftaran IG tahun 2007). Sedangkan untuk UUP, yang berupa unit pengolahan dan penyangrai terdapat 30 Buah, 24 UUP diantaranya berada pada Subak Abian.⁷⁷

2.3.5 Sekeha/Sekaha/Sekaa

Pada setiap Desa Adat/banjar kadang dilengkapi dengan perkumpulan-perkumpulan lain yang dibuat menurut kebutuhan warganya yang dinamakan *sekehe/sekaha/sekaa*, misalnya *sekehe gong*, *sekehe teruna*, *sekehe ngulah semal*, *sekehe barong*, *sekehe manyi* dan lain sebagainya. Sekehe ini bukan merupakan aparat desa atau banjar akan tetapi suatu perkumpulan yang didirikan dengan tujuan tertentu yang pada umumnya dibentuk untuk membantu mensukseskan program kerja desa/banjar.⁷⁸ Pimpinan sekeha disebut *Klian Sekeha*, aparat pembantunya antara lain *petengen* (bertugas menangani keuangan) dan *kesinoman* (juru arah/yang bertugas sebagai media komunikasi).

Eksistensi suatu sekeha ada yang bersifat sementara (dibentuk dalam waktu dan keadaan tertentu yang kemudian bubar) dan ada pula yang bersifat permanen (keanggotaan diwariskan melalui beberapa generasi secara turun-

⁷⁶ Dinas Perkebunan Provinsi Bali, "Pembinaan Kelembagaan Petani Perkebunan Di Provinsi Bali" [Online], dalam <http://www.disbunbali.info> diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.

⁷⁷ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, *Perubahan Pertama Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali*, (Denpasar: MPIG, 2011), hlm. 60-61. *Buku tidak dipublikasikan.*

⁷⁸ Mukhlis Paeni (ed),, *Op.,cit*, hlm. 88-89.

temurun). Dasar keanggotaan sekeha adalah sukarela. Umumnya anggota suatu sekeha adalah mereka yang seprofesi. Jumlah suatu sekeha bervariasi, ada yang kecil dan ada pula yang besar (misalnya, sekeha mamula ada 5 orang dan sekeha semal berjumlah 100 orang). Peranan sekeha dalam komunitas sangat besar, karena banyak kegiatan khususnya dalam komunitas yang bersangkutan ditangani lembaga ini. Penanganannya dapat dalam bentuk kerja gotong royong dan dalam bentuk kerja upah.⁷⁹ Dalam budidaya Kopi Arabika Kintamani Bali jenis sekeha yang ada bernama *sekeha malapan*, yang merupakan perkumpulan warga yang berprofesi sebagai buruh pemetik kopi. Ada pula sekeha yang bertugas sebagai pengendali hama yang bernama RPH (Regu Pengendali Hama).⁸⁰

2.4 Sejarah Perkembangan Budidaya Tanaman Kopi Arabika di Kintamani Sebelum Tahun 2002

Kopi dalam bahasa Arab disebut sebagai “Qahwain” yang berasal dari bahasa Turki “Kahveh” yang kemudian meyebar ke daratan lainnya menjadi kata kopi yang sekarang kita kenal. Dalam bahasa Jerman disebut sebagai “Kaffee”, Inggris “Coffee”, Perancis “Café”, Belanda “Koffie” dan Indonesia “Kopi”.

Sejarah tentang kopi pada dasarnya memang belum dapat dipastikan. Beberapa ahli mencoba menelusuri jejak perjalanan kopi dan mereka mendapatkan bahwa tanaman kopi awalnya tumbuh di dataran Afrika Timur (Ethiopia). Pada masa itu muncul legenda bahwa kopi ditemukan oleh para penggembala kambing yang mereka sebut “Kaldi”. Mereka mencoba memakan buah kopi setelah mengamati bahwa kambing-kambingnya tidak tidur setelah makan buah tersebut yang tumbuh secara liar dan merasakan adanya tambahan energi. Berita tersebut kemudian menyebar dengan cepat. Kopi kemudian dibawa ke wilayah Arab dan dimulai ditanam pertama kali di Yaman.⁸¹

⁷⁹ I Wayan Surpha, *Op.,cit*, hlm. 143-145.

⁸⁰ Wawancara Dwi Lestari dengan Dewa Alit Santika, pada tanggal 2 April 2015 bertempat di Kantor Dinas Perkebunan Provinsi Bali, Denpasar.

⁸¹ James J, Spillane *Komoditi Kopi*, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hlm. 11.

Salah satu catatan yang menceritakan tentang kopi ialah catatan Sheik Omar yang membawa kopi ke Kota Mocha pada tahun 1258. Kota ini sekarang disebut Al Mukha, di Negara Yaman. Ratusan tahun yang lalu, kopi dari Yaman dicampur dengan kopi dari Indonesia (Jawa) untuk menciptakan Mocha Java yang klasik. Kedai kopi pertama di dunia diperkirakan dibuka di Kota Mocha pada awal abad ke-15. Kedai kopi merupakan tempat yang nyaman, dimana orang-orang bersantai dan membahas politik selagi menikmati secangkir kopi. Pada waktu itu, kopi dimasak dengan cara dimasak dengan cara merebus bijinya di dalam air. Praktek penyangraian kopi dimulai di Turki sekitar 100 tahun kemudian. Istambul dahulu terkenal dengan berdirinya ratusan rumah kopi. Para peziarah muslim yang kembali dari Timur Tengah membawa biji kopi mereka ke India pada awal tahun 1600-an. Seperti halnya bibit kopi yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda dari daerah Malabar, India.⁸²

Tanaman perkebunan di Indonesia khususnya kopi bukanlah tanaman endemik. Masuknya kopi ke Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Kolonial Belanda dan Kota Mocha, sebuah pelabuhan yang ramai di Jazirah Arab pada abad ke-17. Pada tahun 1616, seorang warga Belanda bernama Pieter van den Broecke datang ke kota Mocha dan melihat banyak warga kota tersebut minum cairan hitam yang dibuat dari seduhan biji-bijian, yang selanjutnya dikenal sebagai biji kopi. Karena ketertarikan setelah mencobanya, kemudian Pieter membawa biji-biji kopi dari kota Mocha ke Belanda sebagai jenis komoditas baru. Pelelangan pertama untuk komoditas kopi dari Mocha di Amsterdam dilakukan oleh pedagang Belanda bernama Wurffbain pada tahun 1640.⁸³ Ketika kopi sebagai minuman makin dikenal masyarakat Eropa, Belanda mencoba

⁸² Asosiasi Kopi Spesial Indonesia, *Direktori Asosiasi kopi Spesial Indonesia: Excellent in Diversity 2012-2013*, (Jakarta: Asosiasi Kopi Spesial Indonesia, 2013), hlm. 8. *Buku Tidak Dipublikasikan*.

⁸³ Soetanto Abdullah, "Perkembangan Perkopian di Indonesia 1696-2002", dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia* Vol. 19 no. 3 Oktober 2003, hlm. 146-155.

membangun perkebunan kopi di wilayah koloninya, sama seperti yang dilakukan Inggris di India, Portugis di Brazil, Spanyol ke Filipina dan Sulawesi.

Kopi mulai didatangkan dan dibudidayakan di Indonesia pada masa *Vereniging Oost-Indische Compagnie* (VOC). Penggagas awal Indonesia adalah Gubernur VOC Nicolaas Witsen. Witsen merekomendasikan Pulau Jawa untuk mulai membudidayakan tanaman kopi karena terkenal dengan kesuburannya. Selanjutnya pada tahun 1696, pimpinan tentara Belanda di Malabar India, Andrian van Ommen, mengirimkan bibit kopi Arabika dari Kananur, Malabar India ke Jawa. Bibit kopi tersebut dibudidayakan oleh Gubernur Jenderal Willem van Outshoorn di perkebunan Kedawung, dekat Batavia. Upaya penanaman kopi tersebut gagal tumbuh karena terkena bencana alam yaitu banjir dan gempa bumi. Selang tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1699, bibit kopi dari jenis dan asal yang sama dibawa Henricus Swaardecroon, komisaris VOC di Malabar dan Gubernur Srilangka. Bibit tersebut dikembangkan di perkebunan-perkebunan Batavia di perkebunan-perkebunan Bifara Cina sekarang Bidaracina, perkebunan Cornelis sekarang Jatinegara, Palmerah dan Kampung Melayu, serta perkebunan Sukabumi dan Sudimara di Jawa Barat. Bibit tersebut berhasil dikembangkan dan menjadi permulaan kopi Arabika kemudian menyebar ke seluruh Indonesia.⁸⁴

Pada tahun 1706, benih kopi dan satu tanaman kopi dari Pulau Jawa di kirim ke Kebun Botani Amsterdam. Hasil perbanyakan tanaman kopi asal benih di Kebun Botani Amsterdam ini selanjutnya disebar ke kebun-kebun botani terkenal di Eropa.⁸⁵ Perdagangan kopi Jawa (*Java Coffee*) pertama kali dilakukan di Amsterdam pada tahun 1711 sebanyak 400 kg yang dihasilkan dari kebun-kebun di sekitar Batavia dan Priangan.⁸⁶ Perdagangan kopi dengan merek (*Java Coffee*) pertama kali dijual di pasar New York oleh Lewis A. Osborn pada tahun

⁸⁴ Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Secangkir Kopi Meracik Tradisi* (Jember : Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2011), hlm. 32-33.

⁸⁵ Soetanto Abdullah, *Loc.,cit.*

⁸⁶ *Ibid.,*

1860.⁸⁷ Sampai dengan tahun 1874, Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) merupakan satu-satunya jenis kopi yang ditanam di Indonesia dan semuanya ditanam di dataran rendah (kurang dari 1.000 meter d.p.l) hingga kebanyakan tanaman jenis ini rusak dan mati akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*). Pada tahun yang sama kemudian dimasukkan jenis Kopi Liberika (*Coffea Liberica*) dari Liberia, Afrika dengan harapan kopi jenis ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Namun seiring berjalannya waktu, kopi jenis ini pun juga rentan terhadap penyakit tersebut, karenanya kopi ini tidak dikembangkan lebih lanjut. Setelah upaya menggantikan kopi Arabika yang terserang penyakit karat daun dengan Kopi Liberika gagal, pada tahun 1900 dimasukkan jenis Kopi Robusta yang berasal dari Congo Belgia (sekarang Zaire) yang dibawa dan dikembangkan di rumah kaca l'Horticulture Coloniale Brussel. Jenis Kopi Robusta dibeli dari rumah kaca tersebut atas prakarsa Tuan Rauws, seorang Sekretaris Dewan Direksi Cultuur Mij Soember Agoeng, untuk di tanam di kebun Soember Agoeng, Wringin Anom dan Kalibakar (semua kebun ini terletak di sebelah tenggara kota Malang). Tidak berselang lama Kopi Robusta ini menyebar ke wilayah Indonesia. Hingga tercatat pada tahun 1935, dari total penanaman seluas 95.200 ha, komposisi varietas kopi Arabika yang ada di Pulau Jawa adalah 4.606 ha Kopi Arabika (4,84%), 800 ha Kopi Liberika (0,84%) dan 89.794 ha Kopi Robusta (94,32%). Dengan demikian terjadi perubahan dominasi jenis tanaman yang dibudidayakan, dari jenis Kopi Arabika menjadi Kopi Robusta. Kopi Arabika yang tersisa umumnya hanya di dataran tinggi (≥ 1.000 meter d.p.l). Hal ini disebabkan oleh kurang intensifnya tingkat serangan jamur *Hemileia Vastatrix* pada elevasi 1.000 meter d.p.l atau lebih. Pada ketinggian tersebut, tanaman Kopi Arabika masih mampu bertahan dan berproduksi dengan cukup baik. Berbeda dengan Kopi Arabika yang menyerbuk sendiri, Kopi Robusta menyerbuk silang. Kopi Robusta umumnya dibudidayakan pada lahan dengan elevasi 0 meter-1.000 meter d.p.l, bahkan pada elevasi 800 meter-1.000 meter d.p.l, Kopi Robusta sering

⁸⁷ Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Op.,cit*, hlm. 38-39.

mengalami gangguan proses penyerbukan dan pembuahan sebagai akibat seringnya terjadi hujan.⁸⁸

Dalam mendapatkan informasi yang benar-benar akurat kapan kopi mulai diperkenalkan/ditanam di Pulau Bali bukanlah hal yang mudah. Namun dapat diperkirakan dari sumber sejarah yang berupa laporan tentang produksi kopi di Bali. Buku laporan tersebut adalah karya Laerne,⁸⁹ yang melaporkan bahwa pada tahun 1825 Pulau Jawa mengekspor 10.377 *picols*⁹⁰ Kopi Arabika yang berasal dari Pulau Bali dan Palembang.⁹¹ Berdasarkan pada laporan tersebut, yaitu pada tahun 1825 memperlihatkan bahwa awal mula diperkenalkannya Kopi Arabika di Pulau Bali sudah ada sebelum Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan *cultuurstelsel* atau tanam paksa pada tahun 1830. Gubernur Jenderal van den Bosch yang juga penggagas tanam paksa mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya (20%) untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya kopi, tebu, teh, lada, kina, tembakau dan nila. Tanaman kopi yang sebelumnya dibudidayakan di wilayah Batavia dan Jawa barat kemudian menyebar ke ke wilayah lain di luar Pulau Jawa khususnya Bali, setelah VOC mewajibkan penanaman secara massal dan hasil panen dijual hanya kepada VOC.

Laporan kedua menyebutkan bahwa pada tahun 1853 kopi Bali bersama dengan kopi dari Sumatra dan Sulawesi diekspor dari Jawa dan Makassar masing-masing sebanyak 69.974 *picols* dan 6.000 *picols*. Seberapa banyak kopi yang

⁸⁸ Pudji Rahardjo, "Perkembangan Bahan Tanam Kopi di Indonesia", dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia* Vol. 14 no. 2 Juni 1998, hlm. 134-138.

⁸⁹ K.F. van Delden Laerne, "Verslag Over de Koffiecultuur in America, Azie en Arika" sebagaimana dikutip dalam Surip Mawardi "Kintamani Bali Arabica Coffee in Indonesia", dalam Amelie Lecoent, Emilie Vandecandelaere and Jean-Joseph Cadilhon (ed). *Quality Linked to Geographical Origin and Geographical Indication: Lessons Learned from Six Case Studies in Asia*. (Bangkok: FAO Regional Office for Asia and The Pasific, 2010), hlm. 17.

⁹⁰ Diperkirakan berat 1 *picols*/pikul sama dengan 6,5210 kilogram.

⁹¹ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali, *Permohonan Pendaftaran Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali*, (Bangli: MPIG, 2008), hlm. 16. *Buku tidak dipublikasikan*.

berasal dari Bali pada saat itu tidak dijelaskan dalam laporan. Pada waktu itu kopi Arabika dari Bali semuanya dihasilkan oleh perkebunan milik swasta.⁹² Dari laporan kedua ini memperlihatkan bahwa produktifitas kopi dari Pulau Bali menunjukkan peningkatan setelah VOC menerapkan sistem tanam paksa.

Reputasi Bali sebagai penghasil kopi Arabika diduga mulai memudar sejak penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*) masuk ke Indonesia pada tahun 1878. Penyakit ini rupanya juga telah menghancurkan perkebunan-perkebunan besar kopi Arabika swasta di Bali, seperti halnya yang telah terjadi Pulau Jawa. Kelanjutan budidaya tanaman kopi Arabika di Kintamani mulai dikembangkan kembali pada awal abad ke XX, karena kopi Bali mulai dikenal baik di pasaran lokal maupun pasaran internasional. Hal tersebut ditegaskan dengan kenyataan bahwa kolonial Belanda menggunakan sampai dengan 13.000 ha di pegunungan Kintamani hanya untuk memproduksi kopi.⁹³ Hampir seluruh kopi yang dihasilkan dari perkebunan-perkebunan Nusantara di ekspor. Awalnya seluruh kopi yang diekspor dikenal sebagai kopi Jawa (*Java Coffee*) meskipun dihasilkan di luar Jawa seperti Sumatera, Timor, Sulawesi, Bali dan lain-lain. Namun hal itu berakhir setelah pada tahun 1921, Departemen Pertanian Amerika Serikat menetapkan merek tersebut hanya untuk Kopi Arabika yang berasal dari Pulau Jawa. Padahal menurut catatan Ukers,⁹⁴ Kopi terbaik saat itu justru dihasilkan dari perkebunan Mandhailing dan Ankola di Sumatera. Pada masa *Great Depression* melanda AS pada tahun 1930-an, mengakibatkan harga kopi anjlok. Sistem diversifikasi kopi/tumpang sari dengan tanaman lain seperti karet dan jeruk banyak diterapkan. Tujuannya untuk mengurangi resiko usaha juga sebagai penghasilan sampingan. Industri kopi mulai meredup seiring hancurnya perkebunan akibat Perang Dunia II. Kedatangan Jepang pada tahun 1942, membuat pengurangan lahan kopi karena ada kebijakan Pemerintah Jepang untuk menyiapkan bahan

⁹² K.F. van Delden Laerne, *Loc.cit.*,

⁹³ *Ibid.*, hlm. 17.

⁹⁴ William H. Ukers, "All About Coffee" sebagaimana dikutip dalam Arie Liliyah Rahman dan Galih Permadi, *Secangkir Kopi Meracik Tradisi* (Jember : Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2011), hlm. 43.

pangan untuk kebutuhan perang. Para pekebun dipaksa untuk mengkonversi tanaman kopi untuk tanaman pangan, misalnya beras, jagung dan ketela. Akibatnya panen kopi pada tahun 1950 hanya seperdelapan dari musim panen sebelum perang. Industri kopi mulai memasuki era baru ketika pemerintah Indonesia mulai menasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda dan asing menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) pada tahun 1957-1958. PPN inilah kemudian menjadi cikal bakal dari PT Perkebunan Nusantara (PTPN) Persero. Saat ini PTPN XII dan PTPN IX merupakan PTPN yang mengelola komoditas kopi.

Penurunan perkebunan kopi di Pulau Bali mulai berkurang secara drastis akibat dari dengan meletusnya Gunung Batur pada tahun 1917 hingga pemerintah Jepang melaksanakan kebijakannya. Tahun 1948 Gunung Batur meletus kembali dan disusul meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963. Pada tahun 1977 Gunung Batur meletus kembali hingga semakin memperparah kondisi lahan Kopi Arabika Kintamani yang semakin menyempit. Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan produksi kopi semakin menurun hingga reputasi Kopi Arabika Bali hampir menghilang di pasaran, terutama pasar internasional. Pengelolaan kebun Kopi Kintamani yang merupakan tanaman di lahan kering dilakukan oleh petani yang terhubung dengan Subak Abian. Sejak tahun 1970-an Subak Abian sendiri mulai dikenal secara resmi dan mengembangkan dirinya sendiri di lahan kering di Bali. *Subak Abian* ini didorong dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam membangkitkan budidaya Kopi Arabika di Kintamani. Upaya tersebut adalah Proyek Rehabilitasi dan Pengembangan Tanaman Ekspor (PRPTE) yang digelontorkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian melalui Dinas Perkebunan Provinsi pada akhir tahun anggaran 1978/1979. Pertimbangan pengembangan kopi Arabika di Kintamani bukan hanya didasarkan pada kepentingan ekspor, akan tetapi perkebunan kopi di dataran tinggi Kintamani juga dipandang mempunyai peran strategis dalam melestarikan fungsi hidrogis. PRPTE di Kintamani telah mampu mengembalikan dan menambah luas areal perkebunan di Kintamani sehingga produksi kopi dari Kintamani mulai meningkat. Pada akhir tahun 1980-an, luas lahan kopi mencapai sekitar 8.000 ha di kawasan yang

berkenaan dengan Indikasi Geografis. Namun peningkatan produksi tersebut rupanya belum diikuti dengan perolehan mutu yang baik. Pada tahun 1987-1988, Dinas Perkebunan Provinsi Bali mulai menggandeng eks PT Perkebunan XXVI (sekarang PTPN XII Persero). Kerjasama tersebut dilakukan agar eks PT Perkebunan XXVI mau memberikan bantuan teknis untuk pengembangan perkebunan rakyat.⁹⁵ Keterlibatan eks PT Perkebunan XXVI dalam pengembangan kopi Arabika di Kintamani semula diarahkan dengan menggunakan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), akan tetapi dalam perjalanannya pihak eks PT Perkebunan XXVI kesulitan memperoleh areal untuk perkebunan inti, sehingga pola PIR tidak pernah terwujud.⁹⁶

Pada waktu itu eks PT Perkebunan XXVII adalah salah satu PTP yang menghasilkan kopi Arabika, terutama yang berasal dari Kebun Blawan Cs, Kebun Jampit/Kalisat, Kebun Pancur/Angkrek, dan Kebun Kayumas.⁹⁷ Kebun-kebun tersebut adalah kebun penghasil *Java Coffee* yang terkenal itu. Berangkat dari pengalaman membudidayakan kopi Arabika di wilayah kebunnya sehingga eks PTP XXVI dipercaya untuk turut andil dalam membantu proyek tersebut. Eks PTP XXVI memberikan bantuan teknis berupa penyebaran bibit Kopi Arabika varietas USDA 762 dan mengawal dalam teknologi budidaya oleh petugas yang telah berpengalaman (setingkat wakil administratur kebun). Selain itu juga membangun unit pengolahan buah Kopi Arabika menjadi biji dengan cara pengolahan basah (*wet processing*) di Desa Mengani dengan pertimbangan cukup tersedianya air untuk pengolahan. Unit pengolahan yang dibangun oleh eks PT Perkebunan XXVI ini dengan pendekatan pabrik besar seperti yang terdapat di kebun-kebun eks PT Perkebunan XXVI di Pulau Jawa. Adapun kapasitas terpasangnya sekitar 1.500 ton buah merah/tahun. Pada tahun 1995 pabrik ini

⁹⁵ Surip Mawardi, *Op.,cit*, hlm. 18.

⁹⁶ Wawancara Dwi Lestari dengan Ketut Jati, pada tanggal 3 April 2015 bertempat di kediaman Ketut Jati, Desa Catur, Kintamani.

⁹⁷ Anonim. "*Perkembangan 5 Tahun P.N. Perkebunan 1968-1972*", (Jakarta: Departemen Pertanian BKU-PN Perkebunan, 1973), hlm. 301.

berusaha membeli dan mengolah Kopi Arabika rakyat agar dapat menghasilkan kopi kualitas ekspor, tetapi upaya ini tidak berlanjut karena berbagai kendala. Setelah eks PTP XXVI menghentikan kegiatan pembelian buah merah, unit pengolahan tidak berfungsi selama dua tahun. Pada tahun 1997, PT. Tirta Harapan Bali (THB) mulai berusaha mengolah kopi petani dengan memfungsikan kembali unit pengolahan Mengani yang disewa dari eks PTP XXVI. Kegiatan ini didahului dengan mensosialisasikan pentingnya petik merah untuk memperbaiki mutu Kopi Arabika rakyat. Sosialisasi tersebut dilakukan bersama dengan aparat Unit Pelaksana Proyek (UPP) Kintamani dengan melibatkan Subak Abian. UPP merupakan organ pelaksana PRPTE yang langsung bertanggung jawab kepada Dinas Perkebunan Provinsi Bali.⁹⁸

Harga kopi dunia yang sangat rendah pada antara tahun 1990-an dan awal 2000-an, berdampak terhadap tekanan harga ditingkat petani. Harga kopi tidak seperti harga jeruk keprok yang sangat tinggi membuat sebagian petani menanam secara tumpang sari dan sebagian yang lain mengganti tanaman kopi dengan jeruk dan sayuran. Konversi tanaman kopi ke jeruk paling marak terjadi pada sekitar pertengahan tahun 1990-an. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan areal kopi secara drastis. Luas lahan kopi pada tahun 1992 adalah 12.800 ha menjadi 8.230 ha pada tahun 2000. Penurunan luas lahan kopi tersebut juga diakibatkan oleh penyakit *Citrus Vein Phloem Degeneration* (CVPD) yang menyerang tanaman jeruk pada awal tahun 2000 dan secara tidak langsung juga berdampak pada tanaman kopi sehingga kopi yang dihasilkan menyusut drastis, dari 8.230 hektar di tahun 2000 menjadi 3.640 hektar pada tahun 2002.⁹⁹ Oleh karena itu pada tahun 2001, Dinas Perkebunan Provinsi Bali melakukan rehabilitasi tanaman kopi sehingga seluruh potensi lahan kopi dapat ditanam kembali. Hal ini dilakukan mengingat tanaman kopi mempunyai fungsi yang luas yaitu meningkatkan pendapatan ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan fungsi hidrologis.

⁹⁸ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali, *Op.,cit.* hlm. 17-19.

⁹⁹ Surip Mawardi, *Loc.cit.*,

Fungsi hidrologis yang dimaksud adalah fungsi penyangga tata air, diharapkan pohon kopi melindungi tanah dari curahan hujan secara langsung, yang bisa menghindarkan dari erosi tanah.

Kembali ke sosialisasi yang dilakukan PT Tirta Harapan Bali (THB) dan Dinas Perkebunan Provinsi Bali, setelah melakukan sosialisasi selama 2-3 tahun perusahaan tersebut mulai dapat memanfaatkan kapasitas terpasang secara maksimal, yaitu dapat mengolah kopi merah rakyat sebanyak 1.500 ton. PT THB memberikan harga kopi merah di tingkat petani dengan harga yang sangat baik, apabila diukur dengan harga kopi di terminal New York. Sehingga pada tahun 2003, minat petani untuk menyetor kopi merah ke perusahaan tersebut sangat besar hingga melebihi kapasitas pada mesin yang terpasang. Selain memberi harga kopi merah dengan sangat baik, PT THB juga memberikan insentif lain kepada *Subak Abian* yang berprestasi. Kopi hasil olahan PT THB telah berhasil di ekspor dengan mutu yang baik, khususnya ke pasar Jepang untuk segmen pasar spesialti.

Atas kerjasama PT THB dan Disbun Provinsi Bali, terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan bagi petani dengan *Subak Abian*. Akibatnya banyak petani melalui Subak Abian berlomba-lomba menjualnya ke PT THB. Peningkatan penjualan biji kopi merah oleh *Subak Abian* yang signifikan menimbulkan masalah kekurangan daya tampung pabrik, sehingga perlu dicarikan alternatif lain untuk memproses lebih lanjut biji kopi dari petani. Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Perkebunan Provinsi Bali memfasilitasi petani melalui Subak Abian agar melakukan pengolahan sendiri untuk menampung kelebihan gelondong merah yang tidak mampu ditampung oleh PT THB.¹⁰⁰ PT THB kemudian berganti nama menjadi PT Tri Agung Mulia (PT TAM).

Pada tahun 2001 untuk mengatasi kelebihan biji kopi merah yang tidak tertampung PT TAM, Disbun Provinsi Bali mulai memfasilitasi petani melalui Subak Abian agar melakukan pengolahan sendiri. Awalnya ada empat *Subak Abian* yang memperoleh fasilitas pabrik pengolahan kopi secara basah dari Dinas Perkebunan Provinsi Bali, yaitu *Subak Abian* Kerta Waringin, *Subak Abian*

¹⁰⁰ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, *Op.,cit.* hlm. 27.

Baktiyasa, *Subak Abian* Tri Guna Karya dan *Subak Abian* Ulian Murni. Fasilitas tersebut berupa mesin pengelupasan kulit merah (*pulper*) dan mesin penghilng kulit tanduk (*huller*). Upaya tersebut kemudian dilakukan kerjasama dengan Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI). Kerjasama dengan PPKKI bertujuan untuk membangun agribisnis kopi Arabika di Kintamani dengan pendekatan pemberdayaan kelembagaan di tingkat petani yang ditekankan pada penggarapan masalah pasar, pengawalan teknologi, perbaikan mutu dan pembangunan sistem agribisnis.¹⁰¹

Pada tahun yang sama, PPKKI mulai menjajagi pasar dengan mendatangkan calon pembeli atas bantuan CIRAD, yaitu Ananda Coffee dari Perancis. CIRAD merupakan lembaga penelitian internasional milik Perancis yang telah lama bekerjasama dengan PPKKI. Pada awal tahun 2002 mulai dilakukan sosialisasi pentingnya mutu terhadap harga jual kopi Arabika kepada petani. Sosialisasi tersebut dimulai dengan menyelenggarakan pelatihan yang dikemas dalam bentuk sekolah lapang. Hal-hal yang dibahas mengenai prosedur pengolahan basah untuk memperoleh mutu dan citarasa yang baik dengan menggunakan mesin yang tersedia. Disusul kemudian Disbun Provinsi Bali memfasilitasi *para-para*¹⁰² untuk penjemuran kopi tanduk (Kopi *Hard Skin/HS*).

Ke empat *Subak Abian* yang mendapat fasilitas mesin pengolah tersebut dapat menghasilkan setara setengah kontainer kopi biji mutu I.¹⁰³ namun hal yang disayangkan kopi tersebut tidak jadi dibeli oleh Ananda Coffee dengan alasan mutu dan cita rasanya belum seperti yang dikehendaki. Akhirnya biji kopi tersebut dicarikan pembeli lain dan berhasil diekspor ke Korea Selatan. Beberapa petani mulai tergerak untuk mengolah basah dengan cara mengongkoskan penghilangan kulit merah kepada *Subak Abian* yang memiliki mesin. Sedangkan untuk proses fermentasi, pencucian dan pengeringan dilakukan di rumah masing-masing.

¹⁰¹ Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Kintamani Bali, *Lo.,cit.*

¹⁰² *Para-para* adalah media penjemuran biji kopi HS berbentuk kotak dan berkaki yang terbuat dari kayu atau bambu.

¹⁰³ Satu kontainer dapat menampung 18 ton.

Harapan adanya perbaikan harga tersebut telah mendorong petani untuk menanam kopi kembali. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya animo petani untuk minta bantuan bibit kopi kepada Disbun Provinsi Bali. Pada tahun 2002, Dinas Perkebunan Provinsi Bali telah membantu bibit sambungan sekitar 1,5 juta bibit kopi Arabika. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bangli, Badung dan Buleleng dengan jumlah bibit yang bervariasi.

Perkembangan terus terjadi dan situasi juga telah berubah karena semakin banyak konsumen yang ingin membeli Kopi Arabika basah dan permintaan ini dipenuhi oleh *Subak Abian* yang difasilitasi oleh Dinas Perkebunan Provinsi Bali yang terus menyediakan peralatan-peralatan kepada *Subak Abian* sejak tahun 2001. Beberapa *Subak Abian* juga ada yang membeli peralatan sendiri yang sampai saat ini terdapat lebih dari 20 *Subak Abian* yang mampu memproduksi kopi olah basah. Keadaan yang baru tersebut semakin mendorong seluruh *Subak Abian* yang telah mengembangkan petik gelondong merah untuk meningkatkan luas perkebunan mereka. Disisi lain, Disbun Provinsi Bali juga menyediakan bibit kopi (S 795) dengan tujuan membantu mereka dalam mengembangkan perkebunannya. Perkebunan Kopi Arabika Kintamani Bali terdapat dua jenis pengolahan basah yaitu:

1. PT TAM beroperasi dalam skala yang cukup besar antara 1.000– 1.500 ton gelondong merah yang diolah setiap tahunnya.
2. Sekitar 28 *Subak Abian* dan beberapa pengolah swasta (sekitar 5-6) beroperasi di skala yang lebih kecil yang mengolah antara 1.000-3.200 ton gelondong merah setiap tahun.

Subak Abian bertanggung jawab atas fasilitas-fasilitas ini menggunakan bahan baku utama yang diambil dari kelompok mereka, namun juga bisa membeli gelondong merah dari *Subak Abian* lainnya, terutama yang tidak memiliki peralatan sendiri atau membeli dari petani-petani individu. Seperti halnya PT TAM, unit-unit pengolah swasta juga tidak memiliki satu sumber khusus untuk